SKRIPSI

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH SAFI'IYAH SUKOREJO



Disusun oleh :

Muhammad Naufal As Salimi

Pembimbing:

Nur Hidayati M,Pd.I

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN di PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH SAFI'IYAH SUKOREJO

Oleh:

MUHAMAD NAUFAL AS SALIMY
NIM: 2211111061

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

(UIMSYA)

PRASYARAT GELAR

Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Kh.Mukhtar Syafaat Blokagung Tegalsari Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat dalam Menyelesaikan Progam Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

MUHAMAD NAUFAL AS SALIMY
NIM: 2211111061

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Skripsi

Pada tanggal 18 juni 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
Muhammad Husain, S.Ag., M.	Nur Hidayati M, Pd.I
PNIPY: 3152429069901	NIPY: 3151605048801

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi Muhamad Naufal Assalimi telah di musaqosah kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Kh. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi

Pada tanggal:

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Tim Penguji:

Ketua

Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H
NIPY:3151905109301

Penguji 1

Lutfi Wakhid, M.Pd
NIPY:3151522109101

Penguji 2

Moh. Nur Fauzi, S.HI., M.Si
NIPY:3151719077801

Dekan FTK

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NIPY: 3150722128401

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup,pendidikan adalah hidup itu sendiri"

KH, Abdurrohman Wahid

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- *Segenap civitas akademika universitas Kh Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi*
- *Kepada Rektor Universitas Kh Mukhtar Syafaat Blokagung, Bapak Dr. Kh. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., beserta seluruh jajaran rektorat, saya sampaikan terima kasih atas fasilitas, dukungan, dan lingkungan akademik yang telah diberikan sehingga saya dapat belajar dan berkembang dengan baik.*
- *Kepada dekan fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Kh Mukhtar Syafaat Blokagung*
- *Kepada kaprodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Kh Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi*
- *Kepada seluruh dosen Manajemen Pendidikan Islam Universitas Kh Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi*
- *Kepada dosen pembimbing saya, Ibu Nur Hidayati, M. Pd, I saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, kesabaran, serta motivasi yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.*
- *Kepada Abah Umar Said dan Ibu Rum Sulistiani tercinta, terima kasih atas segala do'a, kasih sayang, perhatian, serta dukungan yang selalu diberikan dengan penuh keikhlasan. Panjenengan berdua menjadi sumber semangat dan motivasi terbesar dalam setiap langkah perjuangan saya untuk meraih cita-cita.*

HALAMAN PERNYATAAN

KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Muhamad Naufal Assalimi

NIM : 2211111061

Progam Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat Lengkap : Tegalsari, Tegalsari, Banyuwangi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tinggi maupun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
c. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.

Banyuwangi, 30 April 2026

Yang Menyatakan





Muhamad Naufal Assalim

NIM: 221111106

v

ABSTRAK

As Salimi, Muhamad Naufal. 2026. Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung. Pembimbing Nur Hidayati M.Pd. I

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Program Tahfidz Al-Qur'an, Kompetensi Santri, Pondok Pesantren.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi program tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren. Keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh pengelolaan kurikulum yang meliputi aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kurikulum yang terstruktur dan sistematis agar tujuan program tahfidz dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, implementasi, dan evaluasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengasuh pondok pesantren, pembimbing tahfidz, serta santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan kurikulum program tahfidz dilakukan dengan menetapkan tujuan program, target hafalan, jadwal kegiatan, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan santri dan visi pesantren. (2) Implementasi kurikulum dilaksanakan melalui kegiatan ziyadah, muroja'ah, tahsinul huruf, setoran hafalan, dan tasmi' yang dilakukan secara rutin dan terjadwal di bawah bimbingan ustadz dan ustadzah tahfidz. (3) Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan melalui setoran hafalan harian, pemantauan perkembangan hafalan, ujian kenaikan juz, tes tahfidz enam bulanan.

ABSTRACT

As Salimi, Muhamad Naufal 2026. Analysis of Curriculum Management Implementation in Islamic Boarding Schools to Improve the Competence of the Tahfidz Al-Qur'an Program at Salafiyyah Safi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo.Islamic Educational Management Study Program, KH. Mukhtar Syafaat University Blokagung. Supervisor Nur Hidayati, M.Pd. I

Keywords: Curriculum Management, Tahfidz Al-Qur'an Program, Student Competence, Islamic Boarding School.

This research was motivated by the importance of curriculum management in improving the competence of the Tahfidz Al-Qur'an program in Islamic boarding schools. The success of the tahfidz program is not only determined by the students' ability to memorize the Qur'an but also by effective curriculum management covering planning, implementation, and evaluation. Therefore, a structured and systematic curriculum management process is required to achieve the objectives of the tahfidz program optimally. This study aims to analyze the planning, implementation, and evaluation of curriculum management in improving the competence of the Tahfidz Al-Qur'an program at Salafiyyah Safi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo.

This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the boarding school leader, tahfidz instructors, and students participating in the Tahfidz Al-Qur'an program. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation.

The results of the study indicate that: (1) curriculum planning for the tahfidz program is conducted by determining program objectives, memorization targets, activity schedules, learning methods, and evaluation systems adjusted to students' abilities and the vision of the boarding school; (2) curriculum implementation is carried out through ziyadah (adding new memorization), muroja'ah (reviewing memorization), tahsinul huruf (improving recitation), memorization submission, and tasmi' activities conducted regularly under the guidance of tahfidz instructors; and (3) curriculum evaluation is conducted continuously through daily memorization assessments, monitoring of memorization progress, juz promotion examinations,

semi-annual tahfidz tests, and final eligibility examinations before the 30-juz memorization graduation ceremony. The evaluation results are used as a basis for providing further guidance, improving the learning process, and enhancing the quality of the tahfidz program.

ملخص

السليمي، محمد نوفل. 2026. تحليل تنفيذ إدارة المناهج في المدارس الداخلية الإسلامية في تحسين الكفاءة في برنامج تحفيظ القرآن في المدرسة السلفية الصفية سوكوريجو الإسلامية. مختار شيفات بلوكاجونج. المشرف نور برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية، جامعة أنا هدايتي

الكلمات المفتاحية: إدارة المناهج، برنامج تحفيظ القرآن، كفاءة السانتري، المدرسة الداخلية الإسلامية

الدافع وراء هذا البحث هو أهمية إدارة المناهج في تحسين كفاءة برامج تحفيظ القرآن الكريم في المدارس الداخلية الإسلامية. إن نجاح برنامج التحفيظ لا يتحدد فقط من خلال قدرة الطلاب على حفظ القرآن الكريم، ولكن أيضًا من خلال إدارة المنهج الذي يشمل جوانب التخطيط والتنفيذ والتقييم. ولذلك، هناك حاجة إلى إدارة المنهج بشكل منظم ومنهجي حتى يمكن تحقيق أهداف برنامج التحفيظ على النحو الأمثل. يهدف هذا البحث إلى تحليل تخطيط وتنفيذ وتقييم إدارة المناهج في تحسين كفاءة برنامج تحفيظ القرآن الكريم في المدرسة السلفية الصفية سوكوريجو الإسلامية.

يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا مع نوع دراسة الحالة البحثية. تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. يتكون مخبرو البحث من مقدمي الرعاية في المدارس الداخلية الإسلامية، ومشرفي التحفيظ، والطلاب الذين شاركوا في برنامج تحفيظ القرآن. تستخدم تقنية تحليل البيانات نموذج مايلز وهوبرمان الذي يتضمن تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. يتم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات.

أظهرت نتائج البحث أن: (1) يتم تخطيط منهج برنامج التحفيظ من خلال تحديد أهداف البرنامج وأهداف الحفظ وجداول الأنشطة وطرق التعلم وأنظمة التقييم التي تتكيف مع قدرات الطلاب ورؤية المدرسة الداخلية الإسلامية. (2) يتم تنفيذ المنهج من خلال الزيادة والمروجة وحروف التحسين وحفظ الودائع وأنشطة التصميم التي يتم تنفيذها بانتظام ووفقًا لجدول زمني بتوجيه من الأستاذ وأستاذ التحفيظ. (3) يتم تقييم المنهج بشكل مستمر من خلال عمليات الحفظ اليومية، ومراقبة تقدم الحفظ، وامتحانات زيادة الأجزاء، واختبارات التحفيظ الستة أشهر، بالإضافة إلى اختبارات الأهلية النهائية التي تؤدي إلى تخرج 30 جزءًا من الحفظ. يتم استخدام نتائج التقييم كأساس لتقديم المزيد من التوجيه، وتحسين عملية التعلم، وتحسين جودة برنامج التحفيظ.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi yang ditempuh. Proposal skripsi ini berjudul "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkankompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya manajemen kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren, khususnya dalam meningkatkan kompetensi santri pada program tahfidz Al-Qur'an. Manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program pendidikan. Oleh karena itu, telah diperlukan kajian yang mendalam mengenai implementasi manajemen kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam upaya meningkatkan kompetensi hafalan Al-Qur'an para santri.

Penyusunan skripsi ini merupakan upaya untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana implementasi manajemen kurikulum dilaksanakan, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi program tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan pesantren, khususnya dalam bidang tahfidz Al-Qur'an.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi, dan dukungan baik moril maupun materiil.
2. Rektor Universitas Kh. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi beserta seluruh jajaran pimpinan Universitas.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama masa perkuliahan.

4. Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan serta bimbingan selama proses penyusunan proposal skripsi ini.
5. Pengasuh, pengurus, serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.
6. Sahabat, teman-teman seperjuangan, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penyusunan proposal skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Blokagung, 23 April 2026

DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR i
PERSETUJUAN PEMBIMBING i
PENGESAHAN PENGUJI ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN ii
HALAMAN PERNYATAAN iv
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
Daftar Tabel xv
Daftar gambar xvi
Daftar lampiran xvii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.4.1Manfaat Teoritis 7
1.4.2Manfaat Praktis 8
1.5 Definisi Istilah 8
BAB II 10
LANDASAN TEORI 10
2.1Kajian Teori 10
2.1.1 Manajemen Kurikulum 10
2.1.2 Pondok Pesantren 18
2.1.3 Tahfidzul Qur'an 22
2.2 Penelitian Terdahulu 26
2.3 Alur Fikir Penelitian 36

BAB III..... 37
METODE PENELITIAN 37
3.1 Jenis Penelitian 37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian..... 37
3.3 Kehadiran Peneliti 37
3.1 Subjek Penelitian 38
3.2 Data dan Sumber data 38
3.3 Prosedur Pengumpulan Data 38
3.4 Keabsahan Data 39
3.5 Analisis Data 40
BAB IV 41
HASIL DAN PEMBAHASAN..... 41
4.2 Verifikasi Data Lapangan 43
4.2.1 Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam Program Tahfidz Al-Qur'an..... 43
4.2.2 Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam Program Tahfidz Al-Qur'an..... 44
4.2.3 Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam Program Tahfidz Al-Qur'an..... 47
4.2.1 Perencanaan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo 51
4.2.2 Implementasi Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kompetensi Santri..... 52
4.2.3 Evaluasi Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an... 54
BAB V..... 57
PENUTUP..... 57
5.1 Kesimpulan 57
5.2 Implikasi Penelitian..... 57
5.2.1 Implikasi Teoritis 57
5.2.2 Implikasi Praktis..... 58
5.3Keterbatasan Penelitian 58
5.4 Saran..... 58

DAFTAR PUSTAKA 59
Lampiran - lampiran 61
1. Kartu bimbingan 61
2. Surat pengantar 62
3. Telah melaksanakan penelitian 63
4. cek pelagiasi 64
5. pedoman wawancara 65
6. dokumentasi penelitian 68
7. Biogafi Penulis 69

Daftar Tabel

Tabel 4.1
Profil Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo Bangorejo 47

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitia..... 40
Gambar 4.1 Halaqah Semaan Al-Qur'an Santri..... 49
Gambar 4.2 Kegiatan Program Tahfidz Al-Qur'an 51
Gambar 4.3 Pembelajaran Ba'da Subuh, Santri Menambah Hafalan Minimal Satu Lembar 52
Gambar 4.4 Kegiatan Muroja'ah Santri 53
Gambar 4.5 Evaluasi Rutin Pengurus yang Dilaksanakan Setiap Bulan 56
Gambar 4.6 Tes Evaluasi Hafalan Santri Setiap Enam Bulan Sekali 57

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Surat Pengantar Penelitian

Lampiran 2 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 4 Hasil Cek Plagiasi

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7 Biografi Penul

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menyediakan pendidikan dan pengajaran Islam melalui sistem asrama, di mana siswa tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Pesantren bertujuan untuk membentuk siswa yang taat, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam melalui studi teks-teks klasik dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Dhofier, 2011).

Pondok merupakan institusi pendidikan keagamaan Islam yang fokus pada pengajaran, pengembangan, dan penyebaran ilmu agama Islam. Nama "pondok pesantren" sendiri berasal dari gabungan kata "pondok" yang mengadaptasi istilah Arab "funduk" yang bermakna penginapan atau rumah sementara. Dengan kata lain, pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama atau tempat tinggal bagi para pelajarnya(Al Rosid & Safira, 2021).

Menurut Ronald Alan Lukens Bull (dalam Imam haudli,2020.)Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Keunikan pesantren tidak hanya terletak pada keberadaannya yang sudah ada jauh sebelum perkembangan sistem pendidikan modern di Indonesia, tetapi juga pada gaya hidup, tradisi keilmuan, dan nilai-nilai yang berakar kuat dalam budaya Muslim. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pengembangan karakter, spiritualitas, dan kepribadian santri secara keseluruhan. Oleh karena itu, pesantren sering dipandang sebagai sistem pendidikan yang lahir dari rahim budaya Indonesia sendiri dan berkembang secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat Seiring waktu, pesantren tidak lagi hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional. Saat ini, berbagai pesantren telah mengalami transformasi yang signifikan, baik dari segi manajemen, kurikulum, maupun fasilitas dan infrastruktur pendukung

Seiring waktu, banyak pesantren mulai menerapkan sistem pendidikan yang lebih modern, melengkapi kegiatan pembelajaran dengan berbagai fasilitas pendukung, seperti laboratorium,

perpustakaan, asrama yang memadai, dan pusat pengembangan keterampilan dan teknologi. Perubahan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan yang kuat untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai inti yang menjadi ciri khasnya (Mastuhu, 1994; Madjid, 1997). Ketersediaan fasilitas yang semakin komprehensif memungkinkan pesantren untuk mengembangkan potensi siswanya secara lebih menyeluruh.

Siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama dan perkembangan moral, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan hidup, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi di masa depan (Madjid, 1997). Dengan demikian, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang kuat secara spiritual tetapi juga mengembangkan individu yang kompeten dan mandiri dalam kehidupan sosial.

Dari perspektif akademis, pesantren memegang posisi penting dalam sejarah pendidikan Islam. Studi teks-teks klasik, yang dilakukan melalui metode halaqah, sorogan, dan bandongan, merupakan bagian dari tradisi intelektual yang mengakar kuat di pesantren dan telah terbukti berperan penting dalam menjaga kesinambungan ilmu keislaman (Dhofier, 2011). Tradisi pembelajaran ini tidak hanya berfungsi untuk mewariskan pengetahuan para ulama terdahulu, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai, etika, dan pola pikir Islam yang mendalam dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pesantren sering dipahami sebagai bagian dari tradisi besar dalam pendidikan Islam, memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan pengetahuan dan moralitas di kalangan masyarakat (Dhofier, 2011; Azra, 2012).

Selanjutnya, pesantren juga memainkan peran strategis dalam menumbuhkan sikap keagamaan yang moderat dan seimbang. Di tengah maraknya berbagai ideologi keagamaan ekstrem, pesantren dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, musyawarah, dan menghormati perbedaan (Madjid, 1997; Azra, 2012). Budaya pesantren, yang menekankan etika, penghormatan kepada guru, dan penguatan tradisi keilmuan, mendorong pembentukan siswa dengan perspektif yang bijaksana dan inklusif, sehingga memungkinkan mereka untuk melawan pengaruh ideologi keagamaan yang kaku dan eksklusif (Dhofier, 2011).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren memberikan landasan hukum yang kuat bagi keberadaan dan peran pesantren dengan menetapkan tiga fungsi utama, yakni sebagai institusi pendidikan, pusat kegiatan dakwah, serta sarana pemberdayaan masyarakat. Melalui regulasi ini, negara secara resmi mengakui bahwa proses pendidikan yang diselenggarakan di pesantren, baik dalam bentuk pendidikan keagamaan maupun pengembangan kompetensi santri, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan dalam pembinaan spiritual dan moral umat, tetapi juga memiliki kontribusi strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang berkarakter, berilmu, dan mampu berperan aktif dalam pembangunan sosial dan kemasyarakatan.

Salah satu ciri khas pesantren yang hingga kini tetap dipertahankan adalah perhatian besar terhadap pembelajaran Al-Qur'an, khususnya melalui program tahfidz Al-Qur'an. Pondok Tahfiz merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dengan tujuan utama mencetak penghafal Al-Qur'an yang berkualitas. Program tahfidz dipandang sebagai upaya strategis dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an sekaligus membentuk generasi yang memiliki kedalaman spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap kitab suci. Oleh karena itu, kualitas pelaksanaan program tahfidz sering dijadikan indikator keberhasilan pendidikan pesantren oleh masyarakat (Sumarni, 2021).

Tahfidz Al-Qur'an diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus dipelihara hingga akhir hayat. Proses ini dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan disepakati agar tujuan menghafal Al-Qur'an dapat tercapai. Penghafalan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga diharapkan membekas ke dalam hati para penghafalnya sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan berimplikasi pada sikap serta perilaku yang Qur'ani (Ramadi, 2021)

Penyelenggaraan program tahfidz Al-Qur'an tidak dapat hanya berorientasi pada pencapaian target jumlah hafalan semata, tetapi harus disertai dengan penekanan yang kuat pada mutu pembelajaran. Mutu tersebut mencakup ketepatan membaca sesuai kaidah tajwid, kefasihan pengucapan makhārijul ḥurūf, serta kemampuan santri dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih dan tartil. Selain itu, santri juga perlu dibiasakan untuk menjaga hafalan melalui kegiatan pengulangan (*murāja 'ah*) yang dilakukan secara teratur dan

konsisten agar hafalan yang telah diperoleh dapat terpelihara dan terus meningkat (Kohar, 2023).

Untuk mewujudkan kualitas pembelajaran tahfidz tersebut, diperlukan pengelolaan implementasi kurikulum tahfidz yang terarah, terstruktur, dan berkesinambungan. Pengelolaan ini meliputi perencanaan program yang jelas, pengaturan waktu dan metode pembelajaran yang efektif, pembagian tugas pendidik secara proporsional, serta penetapan sistem evaluasi yang mampu memantau perkembangan hafalan santri secara berkala (Muhaimin, 2014; Arikunto, 2013). Kurikulum tahfidz yang dikelola dengan baik berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembinaan hafalan agar sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sekaligus mendukung tercapainya visi dan misi pesantren. Dengan demikian, keberhasilan program tahfidz tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan yang dikuasai santri, tetapi juga dari kualitas bacaan, kekuatan hafalan, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri (Kohar, 2023).

Keberhasilan program tahfidz tidak dapat dilepaskan dari manajemen kurikulum yang diterapkan Manajemen kurikulum adalah suatu proses pengelolaan kurikulum yang diimplementasikan secara terintegrasi dan kolaboratif, serta dirancang secara komprehensif, sistematis, dan terstruktur untuk memastikan pencapaian tujuan kurikulum secara optimal, efektif, dan efisien. Manajemen ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengawasan atau pengendalian semua elemen kurikulum, sehingga pembelajaran dapat berlangsung selaras dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (D. H. W. Hidayati et al.,2021.) Manajemen kurikulum merupakan aspek utama yang mempengaruhi mutu pendidikan Tahfiz di pondok pesantren)(Nani Sumarni et al., 2021).

Kurikulum pondok tahfiz umumnya berfokus pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan pendekatan yang intensif. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Qamar (54): 17, 22, 32, dan 40 disebutkan bahwa;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil Pelajaran?"

Ayat ini mempertegas bahwa Allah telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, dipahami, dan dijadikan pelajaran. Hal ini menjadi dasar bagi kegiatan tahfiz Al-Qur'an, di mana umat Islam didorong untuk menghafal dan menjadikannya sebagai panduan hidup(Acim, 2022).

Meskipun program hafalan Al-Quran telah secara resmi ditetapkan dalam kurikulum yang terstruktur, dalam pelaksanaannya masih terdapat perbedaan antara rencana ideal dan kondisi aktual di lapangan. Tyler (2013) menjelaskan bahwa kurikulum yang baik harus memiliki tujuan yang jelas, pengalaman belajar yang dirancang dengan baik, dan sistem evaluasi yang terukur. Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga tahfidz belum secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kegiatan pembelajaran mereka, sehingga tujuan kurikulum tidak tercapai secara optimal.

Kesenjangan pertama terlihat pada tahap perencanaan kurikulum tahfidz. Idealnya, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada analisis kebutuhan siswa dan kemampuan awal mereka (Sanjaya, 2016). Namun, di banyak pesantren (sekolah pesantren Islam), termasuk sekolah tahfidz, target hafalan seringkali ditetapkan secara seragam untuk semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan individu. Akibatnya, beberapa siswa kesulitan mencapai target hafalan mereka, sementara yang lain gagal berkembang secara optimal karena kurangnya tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Kesenjangan selanjutnya terlihat pada fase implementasi pembelajaran tahfidz. Muhaimin (2014) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada integrasi perencanaan, metode pembelajaran, dan kompetensi pendidik. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa jumlah guru tahfidz yang terbatas dan perbedaan kemampuan pedagogis para ustadz seringkali menghambat perkembangan hafalan siswa secara optimal. Akibatnya, kegiatan ziyadah, muroja'ah, dan tasmi' tidak selalu dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan standar yang ditetapkan dalam kurikulum.

Kemudian, kesenjangan juga ditemukan dalam evaluasi hafalan siswa. Arikunto (2013) menyatakan bahwa evaluasi merupakan unsur penting dalam manajemen pendidikan karena berfungsi untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dan menjadi dasar untuk perbaikan program. Namun, di banyak program tahfidz, evaluasi masih dilakukan tanpa jadwal dan tidak terintegrasi ke dalam sistem administrasi kurikulum yang terstruktur. Situasi ini membuat proses pemantauan kemajuan hafalan siswa kurang objektif dan sulit untuk diimplementasikan secara berkelanjutan. Dalam hal memperkuat kompetensi santri, idealnya, program tahfidz tidak hanya

menghasilkan santri dengan hafalan yang luas, tetapi juga memiliki tartil, hafalan yang kuat, dan sikap disiplin serta bertanggung jawab terhadap Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Attas (2015), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk individu dengan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Namun, dalam praktiknya, beberapa santri masih cenderung fokus pada kuantitas hafalan, daripada kualitas dan apresiasi makna Al-Qur'an.

Dalam konteks manajemen pesantren, kualitas pengelolaan sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Pesantren yang dikelola dengan manajemen yang baik memiliki peluang besar untuk berkembang dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sedangkan lemahnya manajemen dapat berdampak pada penurunan mutu pendidikan (Al Rosid & Azis, 2023). Oleh karena itu, penerapan manajemen kurikulum yang efektif di pondok tahfidz menjadi kebutuhan mendesak agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan visi dan tujuan yang telah ditetapkan (W. Hidayati et al., 2021).

Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo, program hafalan Al-Qur'an telah menjadi salah satu program unggulan sekolah. Namun, seperti yang dikemukakan Usman (2012), keberhasilan suatu program pendidikan sangat bergantung pada kualitas manajemen pelaksanaannya. Tanpa manajemen kurikulum yang terencana, terorganisir, dan diawasi dengan baik, sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara optimal. Oleh karena itu, kesenjangan antara standar ideal dalam pengelolaan kurikulum hafalan Al-Qu’an dan realitas pelaksanaannya merupakan alasan kuat dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini sangat penting untuk analisis mendalam tentang bagaimana kurikulum tahfidz diimplementasikan di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi santri dalam menghafal, membaca, dan menjaga Al-Qu’an. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen pendidikan pondok pesantren, khususnya di bidang tahfidz. Pentingnya penelitian

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada Analisis Implementasi Manajemen Kurikulum di Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz Al-

Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo permasalahan terkait implementasi manajemen kurikulum Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1 Bagaimana Perencanaan Kurikulum pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam Program Tahfidz Al-Qur'an?
2 Bagaimana implementasi kurikulum pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an?
3 Bagaimana Evaluasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1 Untuk mendeskripsikan perencanaan manajemen kurikulum Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam mengembangkan kemampuan hafalan Al-Qu'an
2 Untuk menganalisis pelaksanaan manajemen kurikulum Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam mengembangkan kemampuan hafalan Al-Qu'an
3 Untuk menganalisis evaluasi manajemen kurikulum Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam mengembangkan kemampuan hafalan Al-Qu'an

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul *"Analisis Manajemen Implementasi Kurikulum di Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo"* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam kajian manajemen implementasi kurikulum pesantren dan program tahfidz Al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan dan

pengembangan teori bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji pengelolaan kurikulum tahfidz di pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pedoman dalam memperbaiki serta menyempurnakan pelaksanaan kurikulum tahfidz, sehingga kompetensi hafalan, bacaan, dan 6

1. Bagi Pengelola Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum tahfidz yang lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan santri serta perkembangan pendidikan Islam.
2. Bagi Ustadz dan Pembimbing Tahfidz Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pengelolaan pembelajaran tahfidz yang terencana dan terintegrasi, sehingga para ustadz dapat menerapkan metode dan strategi yang lebih efektif dalam membina kompetensi santri.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu proses pengelolaan kurikulum yang diimplementasikan secara terintegrasi dan kolaboratif, serta dirancang secara komprehensif, sistematis, dan terstruktur untuk memastikan pencapaian tujuan kurikulum secara optimal, efektif, dan efisien. Manajemen ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengawasan atau pengendalian semua elemen kurikulum, sehingga pembelajaran dapat berlangsung selaras dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (D. H. W. Hidayati et al., 2021).

1.5.2 Pondook Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menyediakan pendidikan dan pengajaran Islam melalui sistem asrama, di mana siswa tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai.

Pesantren bertujuan untuk membentuk siswa yang taat, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam melalui studi teks-teks klasik dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Dhofier, 2011).

Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren dengan fokus pada pembinaan keilmuan dan pengembangan kemampuan santri dalam menghafal serta mengamalkan Al-Qur'an.

1.5.3 Tahfidz Al Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an dipahami sebagai proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam ingatan dan hati untuk dijaga serta dipelihara sepanjang hayat. Proses ini dilaksanakan berdasarkan ketentuan dan kesepakatan yang telah ditetapkan agar tujuan menghafal Al-Qur'an dapat tercapai secara optimal. Penghafalan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam hati sehingga Al-Qur'an benar-benar membekas pada diri para penghafalnya dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, aktivitas menghafal Al-Qur'an diharapkan berimplikasi pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani. (Ramadi,2021)

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Manajemen Kurikulum

Sebelum membahas manajemen kurikulum secara lebih mendalam, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian manajemen dan kurikulum. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *manus* yang berarti tangan dan *agire* yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut kemudian digabungkan menjadi kata kerja *manager*, yang bermakna mengelola atau menangani suatu pekerjaan. Kata tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dalam bentuk kata benda "to management" yang dalam bahasa indonesia berarti pengelolaan (Akmal, 2020 dalam Usman, 2006). Secara terminologis, para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai pengertian manajemen. Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses khusus yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menetapkan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif.

Hal serupa juga dikemukakan pendapat James A.F. Stoner yang dikutip oleh Syaiful 2021 Sagala, yang menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pemberian arahan atau kepemimpinan, serta pengawasan terhadap aktivitas para anggota organisasi dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Kurikulum sebagai unsur utama dalam manajemen pendidikan memiliki beragam pengertian dan penafsiran. Kurikulum menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang menjadi pedoman dasar pelaksanaan pembelajaran, yang memuat tujuan pendidikan, materi pembelajaran, serta berbagai perangkat dan prosedur yang digunakan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu artinya kurikulum memiliki peran strategis dalam mengarahkan seluruh proses pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai

dokumen tertulis, tetapi juga sebagai pedoman operasional dalam pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun secara sistematis, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu meningkatkan mutu pendidikan (Sanjaya, 2017).

Ali Mudlofir (2011: 3) menjelaskan bahwa kurikulum dapat dipahami dalam tiga sudut pandang, yaitu sebagai kumpulan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik, sebagai rangkaian pengalaman belajar yang dialami selama proses pendidikan, serta sebagai perencanaan pembelajaran yang mencakup ruang lingkup yang lebih luas. Berdasarkan pandangan tersebut, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran semata, tetapi juga mencerminkan seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan dialami peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh sebab itu, kurikulum perlu disusun secara matang agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting sebagai unsur utama dalam organisasi pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Namun demikian, kondisi lingkungan kerja yang kurang kondusif dapat berdampak pada menurunnya motivasi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Manajemen kurikulum adalah suatu proses pengelolaan kurikulum yang diimplementasikan secara terintegrasi dan kolaboratif, serta dirancang secara komprehensif, sistematis, dan terstruktur untuk memastikan pencapaian tujuan kurikulum secara optimal, efektif, dan efisien. Manajemen ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengawasan atau pengendalian semua elemen kurikulum, sehingga pembelajaran dapat berlangsung selaras dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (D. H. W. Hidayati et al., 2021).

Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum yang melibatkan seluruh sumber daya pendidikan, khususnya tenaga pendidik sebagai pelaksana utama pembelajaran (Mulyasa, 2013). Menurut Hamalik (2015), manajemen kurikulum adalah usaha bersama untuk mengoordinasikan, mengintegrasikan, dan mengendalikan seluruh komponen kurikulum agar pelaksanaannya berjalan efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman

(2018) yang menyatakan bahwa manajemen kurikulum berperan penting dalam menjamin keterlaksanaan kurikulum sesuai dengan tujuan, isi, serta strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan manajemen kurikulum sangat ditentukan oleh peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan karakteristik peserta didik Sanjaya (2017)

Prinsip dasar manajemen kurikulum bertujuan untuk menjamin terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik serta adanya upaya guru dalam mengembangkan dan menyempurnakan strategi pembelajaran secara berkesinambungan (Hamalik, 2015). Menurut Rusman, manajemen kurikulum dapat dipahami sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang dilaksanakan secara kolaboratif, menyeluruh, terpadu, dan terstruktur dengan tujuan untuk menjamin tercapainya tujuan kurikulum.

Berdasarkan berbagai uraian dan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu proses pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Manajemen kurikulum menuntut keterlibatan seluruh sumber daya pendidikan, terutama guru sebagai pelaksana utama pembelajaran, dalam mengimplementasikan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Keberhasilan manajemen kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif serta oleh sistem pengelolaan kurikulum yang kolaboratif, komprehensif, dan terpadu.

Manajemen kurikulum merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan. Untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan, integrasi antara tahap perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi sangat diperlukan. Semua tahapan ini harus dikelola secara optimal untuk menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Manajemen kurikulum dimulai dengan perencanaan sistematis, diikuti oleh pengorganisasian terstruktur, implementasi yang efektif, dan evaluasi komprehensif sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan (Maulidayani & Aswaruddin, 2021). Namun, dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan hanya

pada aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi untuk memungkinkan pembahasan yang lebih terfokus dan mendalam.

Manajemen kurikulum merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kajian kurikulum. Adapun ruang lingkup manajemen kurikulum mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

a. Perencanaan Kurikulum

Menurut Hidayati et al., (2021.) Perencanaan kurikulum adalah proses penyusunan program pendidikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan Perencanaan mencakup penentuan tujuan, materi, metode, sumber belajar, sarana, biaya, serta sistem evaluasi yang akan digunakan. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan, alat pengambilan keputusan, serta motivasi bagi seluruh pelaksana pendidikan agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara efektif dan efisien. Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal dan strategis dalam manajemen pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Sudrajat (2008), perencanaan kurikulum merupakan langkah pertama dalam pengembangan kurikulum, di mana para pengembang kurikulum mengambil keputusan dan melakukan tindakan untuk menghasilkan rencana pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan siswa. Perencanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara terfokus, efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Perencanaan kurikulum di kembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan, potensi, dan karakteristik siswa. Hamalik (2007) menyatakan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa sehingga terjadi perubahan dalam perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum harus berorientasi pada pengalaman belajar siswa dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan masyarakat.

Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai acuan, panduan, dan pendorong dalam implementasi kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan tanpa perencanaan yang cermat dapat diibaratkan seperti peta yang tidak akurat digunakan untuk berlayar di tengah lautan, sehingga perjalanan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula, dalam dunia pendidikan, implementasi

kurikulum yang tidak dirancang secara sistematis akan menyulitkan atau bahkan membuat tidak mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (D. H. W. Hidayati et al., 2021.)

Komponen perencanaan kurikulum menurut (D. H. W. Hidayati et al., 2021.)meliputi beberapa unsur utama, yaitu tujuan yang berfungsi sebagai penentu arah kegiatan pembelajaran, konten kurikulum berupa struktur bahan ajar dan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran siswa, sumber belajar yang digunakan untuk mendukung pembelajaran, dan evaluasi sebagai alat untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Hidayati et al. (2021), perencanaan kurikulum merupakan proses sistematis dalam merancang seluruh komponen pendidikan yang meliputi tujuan, materi, metode, sumber belajar, sarana, biaya, dan evaluasi guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Perencanaan kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan serta pengarah seluruh kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum yang disusun secara matang, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi faktor penting dalam menjamin keberhasilan implementasi kurikulum dan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

b. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan proses penerapan rencana kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di kelas. Menurut Hidayati et al. (2021), pada tingkat sekolah kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyusun program tahunan, mengatur jadwal kegiatan, membuat laporan, serta mengoordinasikan pelaksanaan kurikulum agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kurikulum pada dasarnya merupakan upaya untuk mewujudkan perencanaan kurikulum menjadi kegiatan pembelajaran yang nyata sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum berfokus pada bagaimana guru dan pihak sekolah mengimplementasikan berbagai komponen kurikulum dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sanjaya (2011) menyatakan bahwa implementasi kurikulum mencakup seluruh aktivitas pembelajaran yang melibatkan guru, peserta didik, bahan ajar, metode, media, serta lingkungan belajar. Dengan demikian,

pelaksanaan kurikulum tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum secara efektif.

Menurut Hidayati et al. (2021), tahapan atau kegiatan pokok implementasi kurikulum terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

1. Pengembangan Program
   Menyusun program pembelajaran yang akan dilaksanakan, seperti program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pembelajaran. Tahap ini merupakan penjabaran kurikulum ke dalam program yang lebih operasional.
2. Pelaksanaan Pembelajaran
   Tahap penerapan program yang telah disusun ke dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Pada tahap ini guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai tujuan, materi, metode, dan strategi yang telah direncanakan.
3. Evaluasi
   Tahap penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kurikulum. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan kurikulum berikutnya.

Oleh karena itu, implementasi kurikulum merupakan tahap penting yang menghubungkan perencanaan kurikulum dengan pencapaian tujuan pendidikan. Kesuksesan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas implementasi kurikulum, karena pada tahap inilah terjadi interaksi langsung antara kurikulum, guru, dan siswa (Hamalik, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Hidayati et al. (2021), pelaksanaan atau implementasi kurikulum merupakan proses mengaktualisasikan perencanaan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata melalui tiga kegiatan utama, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan seluruh komponen pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, implementasi kurikulum menjadi tahapan yang sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan antara perencanaan kurikulum dengan pencapaian hasil belajar peserta didik, sehingga keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah.

c. Evaluasi Kurikulum

Menurut Hidayati (2021), evaluasi kurikulum merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, mulai dari pengumpulan data, pengolahan informasi, hingga penafsiran hasil evaluasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum yang diterapkan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mencakup proses pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan, termasuk kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh. evaluasi kurikulum digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan. Melalui evaluasi, pihak pengelola pendidikan dapat menentukan apakah kurikulum yang sedang diterapkan layak untuk dipertahankan, perlu dilakukan perbaikan, atau harus disempurnakan agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi kurikulum dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan agar hasil yang diperoleh benar-benar dapat digunakan sebagai dasar perbaikan kurikulum. Para ahli pendidikan mengemukakan langkah-langkah evaluasi kurikulum sebagai berikut:

1.Penentuan Tujuan Evaluasi

Langkah awal dalam evaluasi kurikulum adalah menetapkan tujuan evaluasi, yaitu menentukan aspek apa saja yang akan dinilai. Menurut Ralph W. Tyler (2001), evaluasi harus selalu berangkat dari tujuan pendidikan, karena keberhasilan kurikulum dapat diketahui dengan membandingkan tujuan yang direncanakan dengan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, tujuan evaluasi menjadi acuan utama dalam seluruh proses evaluasi.

2. Penentuan Kriteria dan Metode Evaluasi

Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan kriteria penilaian serta metode yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan tersebut. Suharsimi Arikunto (2010) menjelaskan bahwa kriteria evaluasi berfungsi sebagai standar penilaian, sedangkan metode evaluasi dapat berupa tes, observasi, wawancara, angket, maupun studi dokumentasi. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik kurikulum yang dievaluasi.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam evaluasi kurikulum. Menurut Hidayati (2021), data yang dikumpulkan harus bersifat valid dan andal agar hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil belajar peserta didik, aktivitas pembelajaran, kinerja guru, serta respon peserta didik terhadap pelaksanaan kurikulum.

4. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan pola, kecenderungan, serta tingkat ketercapaian tujuan kurikulum. Stufflebeam (2003) menyatakan bahwa analisis data bertujuan untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai kekuatan dan kelemahan kurikulum. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kurikulum.

5. Pemberian Umpan Balik dan Penyusunan Laporan

Tahap selanjutnya adalah penyampaian hasil evaluasi dalam bentuk laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti kepala sekolah, guru, dan pengelola pendidikan. Menurut Arikunto (2010), laporan evaluasi harus disusun secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pendidikan.

6. Perbaikan dan Penyempurnaan Kurikulum

Langkah terakhir dalam evaluasi kurikulum adalah melakukan tindak lanjut berupa perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Hidayati (2021) menegaskan bahwa hasil evaluasi tidak berhenti pada penilaian semata, tetapi harus digunakan untuk memperbaiki kelemahan kurikulum dan mengembangkan kurikulum agar lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Hidayati et al. (2021), evaluasi kurikulum merupakan proses yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pengumpulan data, pengolahan informasi, analisis, dan penafsiran hasil untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil dan proses pelaksanaan kurikulum, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan.

Melalui tahapan penentuan tujuan evaluasi, penetapan kriteria dan metode, pengumpulan data, analisis data, penyampaian umpan balik, serta tindak lanjut perbaikan, evaluasi kurikulum menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tetap efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan pendidikan.

2.1.2 Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa istilah "pesantren" berasal dari kata "santri" dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an," sehingga berarti tempat tinggal para siswa. Sementara itu, istilah "pondok" digunakan untuk merujuk pada asrama bagi siswa, yang umumnya berupa bangunan sederhana, atau berasal dari kata Arab "funduq," yang berarti penginapan atau asrama. Demikian pula, Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa pesantren adalah tempat para siswa berkumpul untuk mempelajari ajaran Islam.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menyediakan pendidikan dan pengajaran Islam melalui sistem asrama, di mana para siswa tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai (guru agama Islam). Pesantren bertujuan untuk mengembangkan siswa yang taat dengan karakter mulia dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam melalui studi teks-teks klasik dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Dhofier, 2011). Menurut Mastuhu (1994), pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem, nilai, dan tradisi yang unik yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian ilmu Islam tetapi juga sebagai pusat pengembangan moral, spiritual, dan sosial siswa. Proses pendidikan di pesantren menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu, penerapan ajaran agama, dan pengembangan karakter. Lebih lanjut, Madjid (1997) menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir, tumbuh, dan berkembang di dalam masyarakat, dan memainkan peran strategis dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai dan budaya Islam di Indonesia.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman agama, dan pembentukan karakter siswa melalui sistem pesantren. Dalam sistem ini, siswa tinggal dan belajar bersama di lingkungan pesantren di bawah bimbingan seorang kiai (pemimpin Islam). Pesantren menekankan tidak hanya penguasaan ilmu Islam tetapi juga pengembangan kepribadian siswa dengan menanamkan nilai-nilai disiplin, kemandirian, kesederhanaan, dan praktik ajaran Islam

dalam kehidupan sehari-hari (Khaudli, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang menyediakan pendidikan dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan seorang kiai dengan tujuan mengembangkan siswa yang taat, bermoral tinggi, dan memiliki pemahaman mendalam tentang Islam. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemberian ilmu agama tetapi juga sebagai pusat pengembangan moral, spiritual, sosial, dan karakter siswa. Mereka juga memainkan peran penting dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai dan budaya Islam yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat.

Dhofier (2011) menjelaskan bahwa jejak sejarah mengenai perkembangan pesantren pada masa awal sangat terbatas, khususnya terkait kapan dan bagaimana pesantren-pesantren tertentu pertama kali didirikan di Nusantara. Oleh sebab itu, penelusuran sejarah pesantren tidak dapat bertumpu pada data pendirian lembaga secara individual, melainkan ditarik dari keberadaan praktik-praktik keagamaan yang lebih awal, seperti kegiatan pengajian dan komunitas pembelajaran Islam yang telah berkembang sejak Islam mulai masuk ke wilayah Nusantara.

Menurut Dhofier (2011) Pesantren berkembang seiring dengan masuk dan meluasnya Islam di Nusantara sejak sekitar abad ke-13. Pada masa ini mulai berdiri kesultanan-kesultanan Islam seperti Samudera Pasai, yang menjadi pusat awal penyebaran ajaran Islam. Proses Islamisasi tidak hanya berlangsung melalui jalur politik dan perdagangan, tetapi juga melalui kegiatan pendidikan keagamaan yang kemudian berkembang menjadi lembaga pesantren. Perkembangan pesantren sangat dipengaruhi oleh jaringan ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, khususnya Mekah. Hubungan ini melahirkan tradisi keilmuan yang kuat, ditandai dengan munculnya ulama-ulama besar seperti Hamzah Fansuri dan murid-muridnya. Melalui jaringan ini, ajaran Islam disebarkan secara sistematis melalui pengajian, pengajaran kitab-kitab keislaman, serta pembinaan masyarakat.

Pada abad ke-15 hingga ke-16, Wali Songo (Nali Songo) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan penguatan Islam di pulau Jawa. Wali Songo ini tidak hanya berperan dalam menyebarkan ajaran Islam tetapi juga berkontribusi sebagai pendidik dan pelopor lembaga pendidikan Islam, yang kemudian berkembang menjadi pesantren. Dengan memanfaatkan pendekatan budaya dan pendidikan, pesantren muncul sebagai pusat pembelajaran Islam yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pesantren dapat dipahami

sebagai produk dari tradisi pendidikan Islam awal yang berakar pada kegiatan studi agama dan jaringan ulama, yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang khas di kepulauan ini. Pesantren juga memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam dan membentuk kehidupan keagamaan masyarakat ke era modern (Dhofier, 2011).

Perkembangan model pesantren di pulau Jawa sejalan dengan proses dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo. Secara historis, pesantren pertama di Jawa diyakini didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang juga dikenal sebagai Syekh Maulana Maghribi, dan wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H atau bertepatan dengan 8 April 1419 M di Gresik. Namun, tokoh yang dianggap paling berperan dalam merintis dan mengembangkan sistem pesantren secara lebih luas adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Beliau mendirikan pesantren di Kembang Kuning dengan jumlah awal tiga murid, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairoh, dan Kiai Bangkuning. Kemudian, Raden Rahmat pindah ke daerah Ampel Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren baru di daerah tersebut, sehingga sejak saat itu beliau dikenal sebagai Sunan Ampel (Imam Khaudli, 2019).

Dhofier (2011) menyebutkan bahwa pesantren memiliki lima unsur utama, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai. Keberadaan pondok atau asrama bagi santri merupakan ciri khas yang membedakan pesantren dari sistem pendidikan lainnya. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang membentuk kehidupan santri secara menyeluruh melalui kebersamaan, kedisiplinan, dan pembinaan langsung oleh kiai

Secara umum, pesantren Islam memiliki beberapa komponen utama yang saling terkait dalam mendukung proses pendidikan. Komponen-komponen tersebut meliputi kehadiran ulama atau tokoh agama sebagai figur sentral yang berperan dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan keagamaan di pesantren, para siswa sebagai peserta didik, serta fasilitas ibadah berupa masjid atau ruang shalat yang menjadi pusat kegiatan keagamaan. Selain itu, pesantren juga dilengkapi dengan asrama sebagai tempat tinggal siswa, yang mendukung pembentukan karakter dan disiplin, serta kegiatan belajar yang berfokus pada pengajaran dan studi kitab-kitab Islam klasik sebagai sumber pengetahuan utama.

Tujuan pendidikan pesantren Islam mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang baik, mulia, benar, dan indah. Oleh karena itu, tujuan

pendidikan pesantren Islam memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai pedoman yang memberikan arah bagi semua kegiatan pendidikan, dan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan di pesantren Islam. Secara dasar, pesantren Islam adalah lembaga pendidikan agama yang memiliki tujuan sejalan dengan tujuan pendidikan umum, yaitu untuk berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui pendidikan agama (Dhofier, 2011).

Pondok pesantren sangat banyak sekali, para peneliti pondok pesantren berbeda dalam membagi varian tersebut, tapi pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori sebagai berikut:

a. Pesantren Salaf (Tradisional)

Pesantren Salaf adalah bentuk pesantren yang mempertahankan tradisi pendidikan Islam klasik, menekankan studi kitab-kitab suci sebagai sumber pembelajaran utama. Proses pembelajaran umumnya menggunakan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan, dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem pendidikan formal. Tujuan utama pesantren Salaf adalah pengembangan akhlak, pendalaman ilmu agama, dan pembentukan karakter siswa (Dhofier, 2011).

b. Pesantren Khalaf (Moderen)

Pesantren Khalaf adalah pesantren yang telah mengalami reformasi dalam sistem pendidikannya dengan mengadopsi manajemen dan kurikulum modern. Selain terus mengajarkan ilmu-ilmu Islam, pesantren ini juga menyediakan pendidikan formal melalui madrasah atau sekolah negeri yang mengikuti kurikulum nasional. Model ini bertujuan untuk memastikan siswa memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan pengetahuan umum (Mastuhu, 1994).

c. Pesantren Semi-Moderen

Pesantren semi-modern menggabungkan karakteristik pesantren Salaf dan pesantren modern. Pengajaran teks-teks klasik tetap menjadi ciri khas pesantren, tetapi pesantren juga menyediakan pendidikan formal dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih sistematis. Model pesantren ini dianggap mampu memenuhi tuntutan zaman tanpa meninggalkan tradisi keilmuan pesantren (Mardiyah, 2015).

d. Pesantren Tahfidzul Al-Qu'an

Pesantren Tahfidzul Al-Qu'an adalah pesantren khusus yang secara khusus memfokuskan kegiatan pendidikannya pada hafalan, pemahaman, dan pendalaman bacaan Al-Qu'an. Semua kegiatan pendidikan di pesantren ini bertujuan untuk mengembangkan siswa dengan hafalan Al-Qu'an yang kuat dan mempraktikkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Qomar, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Dhofier (2011), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang bersama proses Islamisasi di Nusantara serta memiliki ciri khas berupa keberadaan kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembentukan akhlak, karakter, dan kehidupan keagamaan santri melalui sistem pendidikan berasrama. Dengan demikian, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, serta melestarikan nilai-nilai dan budaya Islam dalam kehidupan masyarakat.

2.1.3 Tahfidzul Al - Qur'an

Tahfidzul Al-Qur'an berasal dari istilah al-hifz, yang secara linguistik berarti menjaga, memelihara, dan mengingat dengan baik. Secara etimologis, istilah ini menunjukkan kebalikan dari kelupaan, yaitu keadaan selalu mengingat dan tidak lalai. Dalam Al-Quran, penggunaan kata al-hifz memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya, seperti menjaga, memelihara, dan melaksanakan kewajiban secara terus-menerus dan konsisten (Ramadi, 2021).

Menurut Aziz Abdul Rauf, hafalan adalah proses yang dilakukan melalui pengulangan, baik dengan membaca maupun mendengarkan. Proses pengulangan ini membuat bacaan lebih mudah tertanam dan tersimpan dengan kuat dalam ingatan.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai bentuk rahmat dan petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai tantangan. (Fitria & Alwizar, 2025; Sifa Hayatul Husna et al., 2025). Al Qur'an mencakup ajaran tentang akidah, ibadah, akhlak, hukum, serta pedoman dalam hubungan

sosial dan moral yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan ibadah semata, tetapi juga menjadi sumber tuntunan yang membimbing manusia menuju jalan yang lurus serta menjadi sumber kehidupan yang mengatur semua aspek keberadaan manusia. Secara terminologis, Al-Qur'an dipahami sebagai *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril dan dipahami oleh para ulama sebagai mukjizat terbesar yang membawa kebenaran ajaran Islam, sekaligus menjadi pedoman hidup yang tak tergantikan bagi umat manusia hingga akhir zaman (Fitria & Alwizar, 2025; Sifa Hayatul Husna et al., 2025).

Setelah menelaah makna tahfidz (hafalan) dan hakikat Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses menjaga, melestarikan, dan memelihara kesucian wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui hafalan yang terus menerus dan terawat dengan baik. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan, tetapi juga berfungsi sebagai upaya perlindungan terhadap perubahan, kesalahan, dan kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagian, sehingga keaslian Al-Qur'an tetap terjaga sepanjang masa (Az-Zarkasyi, 2001; As-Suyuthi, 2008; Rauf, 2004).

Tahfidz Al-Qur'an bukanlah aktivitas yang sepenuhnya mudah, namun juga tidak dapat dikatakan sulit apabila dilaksanakan dengan kesungguhan dan komitmen yang tinggi. Proses menghafal Al-Qur'an secara tidak langsung melatih penghafalnya untuk menumbuhkan sikap disiplin, keikhlasan, kesabaran, dan amanah. Kegiatan tahfidz tidak semata-mata bertujuan untuk menyelesaikan hafalan hingga khatam, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan hidup yang senantiasa berinteraksi dan berpegang teguh pada Al-Qur'an. Sebaliknya, apabila proses menghafal dilakukan tanpa keseriusan atau dilandasi tujuan yang tidak tepat, maka aktivitas tahfidz akan terasa jauh lebih sulit, meskipun diberikan waktu yang relatif lebih panjang (Ramadi .2021)

a. **Tujuan Program Tahfidz**

Kewajiban dan anjuran bagi kaum Muslimin untuk menghafal Al-Qur'an baik dalam kerangka *fardhu kifayah* maupun sebagai amal sunnah dilandasi oleh sejumlah tujuan fundamental. (Ramadi .2021)

1) aktivitas menghafal berfungsi untuk menjaga dan memastikan keaslian Al-Qur'an beserta seluruh kandungannya sebagaimana diturunkan oleh Allah Swt. dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., sehingga kemurniannya tetap terpelihara dari perubahan,

penambahan, atau pengurangan (Az-Zarkasyi, 2001; As-Suyuthi, 2008).

2) hafalan Al-Qur'an menjadi sarana untuk menjamin bahwa umat Islam membaca dan melafalkan Al-Qur'an sesuai standar yang benar, yakni mengikuti *qirā'āt mutawātirah* yang telah diriwayatkan secara sahih dan berkesinambungan dari generasi ke generasi, sehingga keseragaman dan ketepatan bacaan tetap terjaga (Al-Qaththan, 2005; As-Suyuthi, 2008).
3) melalui proses menghafal, para *ḥāfiẓ* tidak hanya menguasai teks Al-Qur'an, tetapi juga didorong untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari, sehingga Al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman hidup yang membentuk akhlak dan tindakan mereka (Rauf, 2004; An-Nawawi, 2010).

1. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Beberapa pendekatan yang lazim digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an meliputi berbagai metode yang saling melengkapi untuk mencapai hafalan yang kuat, akurat, dan berkesinambungan (Ramadi .2021)

1) **MetodeBinNaẓar**
   Metode *bin naẓar* merupakan teknik menghafal dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung dari mushaf dengan penuh ketelitian dan pengulangan. Melalui pembacaan yang berulang-ulang, santri memperoleh gambaran visual yang kuat mengenai susunan lafaz, urutan ayat, dan struktur tulisan Al-Qur'an, sehingga membantu proses internalisasi hafalan (Rauf, 2004; Al-Qaththani, 2012).
2) **MetodeTalaqqi**
   Talaqqi adalah metode belajar hafalan dengan cara menyetorkan atau mendengarkan bacaan langsung dari guru atau musyrif. Dalam metode ini, santri memperoleh koreksi, bimbingan, dan penguatan bacaan secara langsung sehingga kualitas hafalan dan ketepatan tajwid dapat terjamin (An-Nawawi, 2010; Rauf, 2004).
3) **MetodeTakrir**
   Metode *takrir* dilakukan dengan cara mengulang hafalan yang telah dikuasai, baik secara mandiri maupun di hadapan guru. Pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat, menstabilkan hafalan, serta mengurangi kemungkinan lupa atau tertukar ayat (Az-Zawawi, 2011; Rauf, 2004).

4) **MetodeMuroja'ah**
Muroja'ah merupakan kegiatan mengulang dan menyetorkan kembali hafalan yang telah dimiliki kepada ustadz atau ustadzah secara berkala. Metode ini sangat penting untuk menjaga kesinambungan hafalan dan mencegah terjadinya penurunan kualitas hafalan seiring berjalannya waktu (Al-Qaththani, 2012; Sa'dullah, 2008).

1) **MetodeZiyadah**
Metode *ziyadah* digunakan untuk menambah hafalan baru secara bertahap sesuai dengan target harian atau mingguan. Dalam konteks tahfidz, ziyadah menjadi indikator kemajuan santri dalam memperluas jumlah ayat atau surat yang dihafalnya (Sa'dullah, 2008; Rauf, 2004).
2) **MetodeTahsin**
Metode *tahsin* berfokus pada perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an, meliputi makhraj huruf, hukum tajwid, panjang-pendek harakat, serta ketepatan lafaz. Tahsin menjadi tahap penting sebelum santri melanjutkan pada proses ziyadah agar hafalan yang dibangun memiliki bacaan yang benar dan sesuai kaidah (An-Nawawi, 2010; Al-Qaththani, 2012)
3) **MetodeTasmi'**
Metode *tasmi'* dilakukan dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain atau dalam forum kelompok. Melalui cara ini, santri dapat mengenali kesalahan dan kekurangan hafalannya, sekaligus meningkatkan konsentrasi dan rasa tanggung jawab terhadap hafalan yang dimiliki (Sa'dullah, 2008; Rauf, 2004)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Ramadi (2021), tahfidz Al-Qur'an merupakan proses menjaga, memelihara, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an melalui kegiatan menghafal yang dilakukan secara terus-menerus, terencana, dan penuh kesungguhan. Kegiatan tahfidz tidak hanya bertujuan menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan, tetapi juga membentuk pribadi yang disiplin, sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program tahfidz dilakukan melalui berbagai metode, seperti bin naẓar, talaqqi, takrir, muroja'ah, ziyadah, tahsin, dan tasmi', yang saling melengkapi untuk menghasilkan hafalan yang kuat, benar, dan berkesinambungan. Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga keaslian wahyu Allah Swt., tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan spiritual peserta didik agar Al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman hidup mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, terdapat lima penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Nur Hidayat (2024) dengan judul *Implementasi Kurikulum Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden Kabupaten Banyumas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tahfidz dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara terstruktur. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas implementasi kurikulum tahfidz. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus kajian, di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi program tahfidz Al-Qur'an.

Penelitian kedua dilakukan oleh Akmal Shafar (2020) dengan judul *Manajemen Kurikulum Tahfizh pada Program Tahfizh Plus Sekolah di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan program tahfidz dipengaruhi oleh pengelolaan kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai manajemen kurikulum program tahfidz Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian, karena penelitian ini berfokus pada implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ira Af'idatul Budur (2018) dengan judul *Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Mangkang Kulon)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum tahfidz dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji manajemen kurikulum tahfidz menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih menekankan implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi program tahfidz Al-Qur'an.

Penelitian keempat dilakukan oleh Mohammad Khothiibul Umam (2025) dengan judul *Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti bil ghoib, bil nadzor, tahfidz mutqin, dan al-mizan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas manajemen kurikulum program tahfidz Al-Qur'an menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta fokus penelitian yang lebih menekankan peningkatan kompetensi santri melalui implementasi manajemen kurikulum.

Penelitian kelima dilakukan oleh Miftahur Rohman dan Rina Mida Hayati (2024) dengan judul *Analisis Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jayasakti*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dilaksanakan melalui perencanaan strategis, implementasi program diniyah dan tahfidz, serta evaluasi yang dilakukan secara harian, mingguan, dan bulanan. Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama mengkaji manajemen kurikulum di lingkungan pesantren dengan pendekatan kualitatif. Namun, penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian telah mengkaji manajemen maupun implementasi kurikulum program tahfidz Al-Qur'an dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi. Akan tetapi, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam pada program tahfidz Al-Qur'an.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Hidayat tahun 2024Judul Implementasi Kurikulum Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden Kabupaten Banyumas	Tesis Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto https://repository.uinsaizu.ac.id/25220/1/Nur%20Hidayat_Implementasi%20Kurikulum%20Tahfidz%20Al-Qur%27an%20di%20Pondok%20Pesantren%20Modern%20Darul%20Qur%27an%20Al-Karim%20Batur	Menganalisis dan mendeskripsikan proses implementasi Kurikulum Tahfiz Al-Qur'an (mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi) di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden	Kualitatif study kasus	Implementasi kurikulum dilaksanakan melalui tiga tahapan terstruktur: Perencanaan (penetapan target hafalan 30 Juz/3 tahun), Pelaksanaan (menggunakan metode *talaqqi* dengan dua guru di kelas/asrama mandiri), dan **Evaluasi** (dilakukan secara berlapis harian, bulanan, dan pembahasan	Pendekatan dan Jenis: Kedua penelitian sama-sama menggunakan Pendekatan Kualitatif. Kedua penelitian memiliki fokus utama pada program Tahfidz Al-Qur'an yang diselenggarakan di lingkungan Pondok Pesantren.	Perbedaan pada penelitian ini yakni mengunakan Desain Penelitian secara spesifik menggunakan desain Studi Kasus (*Case Study*).Sedangkan Penelitian ini menggunakan jenis Deskriptif (kualitatif).

		raden%20Kabupaten%20Banyumas.pdf			penyelesaian akhir tahun).		
2	Muh. Akmal Shafar Tahun 2020 Judul Manajemen Kurikulum Tahfizh Pada Program Tahfizh Plus Sekolah Di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar	http://repositori.uin-alauddin.ac.id/26444/1/MUH.%20AKMAL%20SHAFAR_80300216014.pdf Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar	Bagaimana Manajemen Kurikulum Tahfizh Pada Program Tahfizh Plus Sekolah di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar	kualitatif metode studi kasus	Manajemen kurikulum tahfizh di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim menerapkan fungsi Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan (kelas Tahsin/Binnazhar dan Tahfizh/Bilghaib di luar jam sekolah, dengan target setoran bulanan), dan Evaluasi (ujian semester). Meskipun didukung sistem	Kedua dokumen memiliki fokus utama pada Manajemen Kurikulum program Tahfizh Al-Qur'an (Hafalan Al-Qur'an).	Meneliti "Manajemen Kurikulum Tahfizh Pada Program Tahfizh Plus Sekolah" (menekankan integrasi dengan sekolah formal). Sedangkan penelitian ini Meneliti manajemen Implementasi Kurikulum. dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an" (menekankan hasil kompetensi).

					asrama dan pembimbing (*Badal*) yang kompeten, manajemen ini terkendala oleh keterbatasan jumlah *Badal* dan keragaman kemampuan santri.		
3	Ira Af'idatul Budur 2018 MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah	https://eprints.walisongo.ac.id/8824/1/Ira%20Af%E2%80%99idatul%20Budur 123311022.pdf Skripsi: UNIVERSITAS	Untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an	Kualitatif Jenis: Deskriptif	Manajemen kurikulum melibatkan: 1) Perencanaan (rapat kerja). 2) Pengorganisasian (struktur dan pembagian tugas). 3) Pelaksanaan (metode *talqqi, musyafahah, sima'an, talaqqi bil*	Kedua penelitian memiliki fokus tema yang sangat spesifik dan sama, yaitu Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an yang	Perbedaan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang digunakan, yaitu secara khusus menerapkan desain studi kasus (case study). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang memfokuskan kajian pada satu kasus secara mendalam

	Mangkang Kulon)	ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG (UIN Walisongo)	Al-Ishlah Mangkang Kulon.		*ghoib*). 4) Evaluasi (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan).	diterapkan di Pondok Pesantren.	dan komprehensif. Sedangkan Penelitian ini menggunakan jenis Deskriptif (kualitatif).
4	Mohammad Khothiibul Umam Tahun 2025 Judul Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren	Skripsi UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo https://etheses.iainponorogo.ac.id/36248/	Untuk mengetahui Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi manajemen kurikulum program tahfidz Al-Qur'an.	Pendekatan: Kualitatif Jenis: Studi Kasus	Manajemen meliputi Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi. Metode: *bil ghoib, bil nadzor, tahfidz mutqin, al-mizan*.	Kesamaan penelitian ini memiliki topik inti yang sama: Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren.	Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan desain studi kasus (case study) dalam pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan Penelitian ini menggunakan jenis

	Darut Taqwa Ponorogo						Deskriptif (kualitatif).
5	Miftahur Rohman & Rina Mida Hayati Tahun 2024 Judul Analisis Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an	Jurnal (JCIE) Universitas Lampung & Universitas Ma'arif Lampung Link OJS: https://doi.org/10.25217/jcie.v3i1.4621	Mengetahui lebih dalam tentang implementasi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jayasakti Lampung Tengah.	Kualitatif Deskriptif dengan Studi Kasus	Hasil penelitian ini yakni Perencanaan strategis, program, dan kegiatan pembelajaran. Implementasi program diniyah dan tahfidz yang dibagi menjadi 3 tingkatan (dasar, tahsin, tahfidz). Evaluasi harian, mingguan, dan bulanan.	Kesamaan penelitian ini Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an. Semua penelitian dilakukan di konteks Pondok Pesantren atau lembaga pendidikan Islam berbasis Tahfidz.	Perbedaan penelitian ini Fokus pada Implementasi Kurikulum dengan klasifikasi 3 tingkatan pembelajaran (dasar, tahsin, tahfidz). Sedangkan penelitian ini). Sedangkan penelitian ini Meneliti manajemen Implementasi Kurikulum. dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an (menekankan hasil kompetensi).

6	Nadia Ashar et al. Tahun 2025. Judul Manajemen Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul Uluum Lido	AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora Vol. 3 No. 2 Bulan April Tahun 2025 https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/citationstylelanguage/get/apa?submissionId=18119&publicationId=17653	Mendeskripsikan manajemen kurikulum Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul Uluum Lido (meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi)	Kualitatif, jenis studi kasus.	Hasil penelitian ini yakni Perencanaan mengutamakan visi-misi pesantren ("Ahli Dzikir dan Ahli Fikir") dan menyusun program pendukung. Pelaksanaan disesuaikan dengan program/jadwal yang telah disusun oleh bagian Ihya Al-Qur'an. Evaluasi bulanan tentang pencapaian target hafalan (minimal 1 juz/bulan) dan tadarrus (1 kali khatam/bulan).	Persamaan penelitian ini yakni Fokus utama pada Manajemen Kurikulum Program Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sama-sama menggunakan Pendekatan Kualitatif Cakupan penelitian manajemen meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan/Implementasi,	Perbedaan penelitian ini terdapat pada penerapan desain studi kasus (case study) dalam penelitian deskriptif kualitatif.

						dan Evaluasi Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.	

Sumber : Olahan Peneliti 2025

2.3 Alur Fikir Penelitian

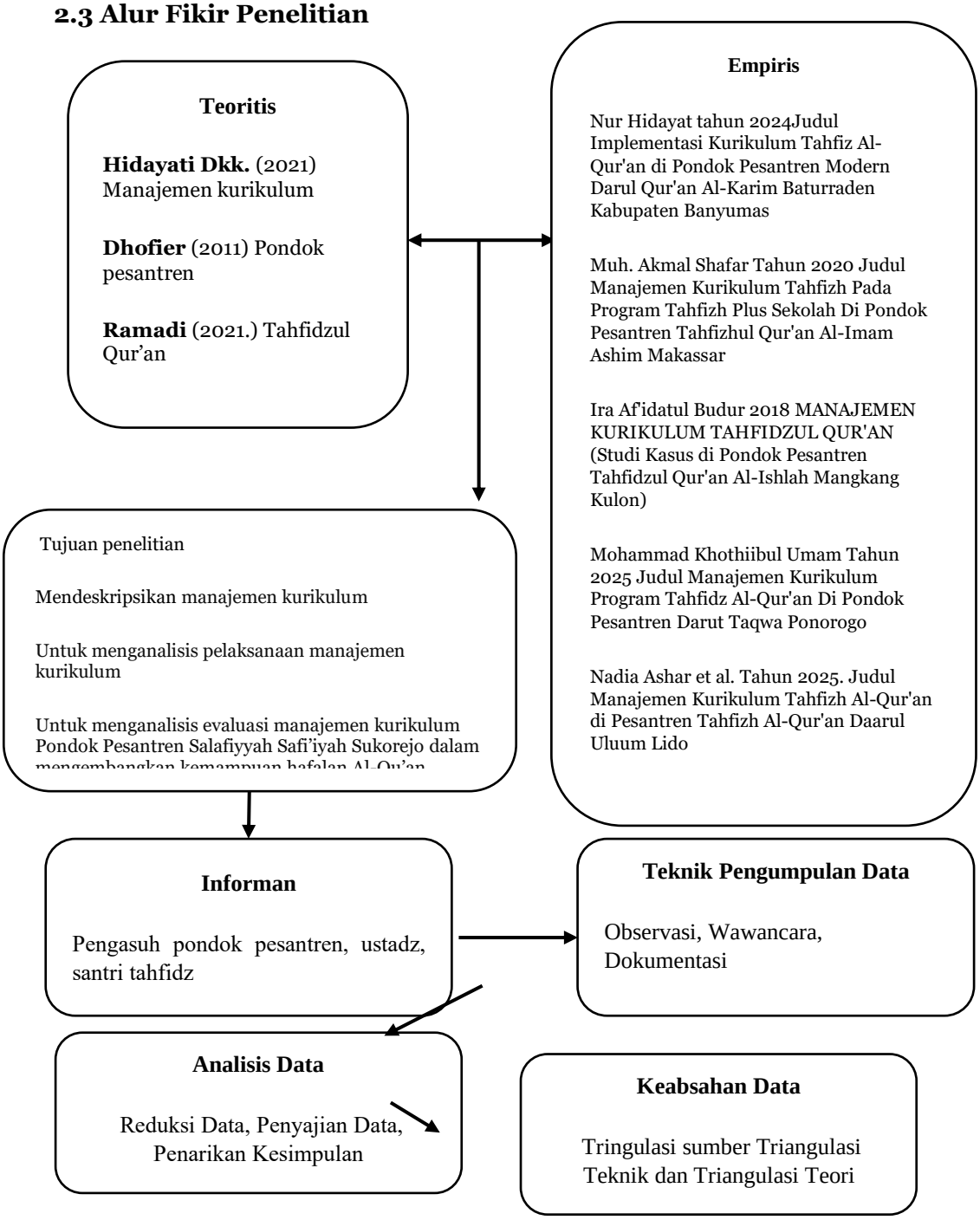

Gambar 2.1: alur pikir penelitian

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriftif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami Creswell (dalam Afriani, 2009). Bogdan dan Taylor (dalam Afriani, 2009) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Afriani (2009), penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alami dan bersifat eksploratif. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga perlu memiliki pemahaman teoritis dan wawasan yang luas agar mampu menggali informasi, menganalisis data, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek yang diteliti. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah pada pencarian makna yang sarat dengan nilai. Pendekatan ini cocok digunakan ketika permasalahan belum terdefinisi secara jelas, untuk menggali makna tersembunyi, memahami dinamika interaksi sosial, menyusun teori, memverifikasi keabsahan data, serta menelusuri proses perkembangan suatu fenomena.

Ada beberapa bentuk penelitian kualitatif, salah satunya adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang Fenomena yang diteliti dalam pendekatan ini dialami oleh beberapa individu, dan penelitian dilakukan dalam kondisi yang alami tanpa batasan tertentu dalam menafsirkan atau memahami kejadian yang dikaji. Creswell (dalam Afriani, 2009) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi menunda segala bentuk penilaian terhadap realitas hingga ditemukan dasar pemahaman yang kuat. Penundaan ini dikenal dengan istilah epoche, yaitu proses di mana peneliti memisahkan antara data yang diperoleh dari subjek dengan interpretasi pribadi peneliti. Konsep epoche menjadi landasan utama bagi peneliti dalam menyusun dan mengelompokkan dugaan awal guna memahami makna yang disampaikan oleh para responden

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo , sebuah pondok pesantren yang berada di lingkungan kecamatan Bangorejo, Banyuwangi, Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian akan diakukan selama bulan Januari sampai Maret 2026, seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran. Analisis Implementasi Manajemen di Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo. Waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengamati dalam kondisi nyata, serta menggali pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil belajar.

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan analisis manajemen implementasi kurikulum dalam meningkatkan kompetensi program Tahfidz Al-Qur'an**.** Kehadiran peneliti dilakukan secara terbuka dan

resmi dengan seizin pengasuh pesantren serta pihak pengelola program tahfidz, melalui koordinasi dengan koordinator tahfidz dan pihak terkait sebagai subjek utama penelitian.

Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan nonaktif, yaitu hadir dan terlibat dalam lingkungan pesantren tanpa ikut campur dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaan kegiatan tahfidz, sehingga tetap menjaga objektivitas, etika penelitian, serta meminimalkan pengaruh terhadap aktivitas dan perilaku subjek penelitian.

Kehadiran peneliti secara langsung dan berkesinambungan di lapangan diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat, mendalam, dan kontekstual, sehingga mampu menggambarkan secara utuh praktik manajemen implementasi kurikulum tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo.

3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz dan Ustadzah, serta Santri Penghafal Al-Qur'an. Pengasuh pondok pesantren dipilih karena berperan dalam merencanakan dan mengelola program tahfidz Al-Qur'an. Ustadz dan Ustadzah dipilih karena bertugas melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran tahfidz. Adapun santri penghafal Al-Qur'an menjadi subjek penelitian karena mereka merupakan peserta yang mengikuti program tahfidz secara langsung. Ketiga subjek tersebut dipilih untuk memperoleh data yang lengkap mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren.

3.2 Data dan Sumber data

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang diperoleh melalui penggalian informasi secara mendalam terkait implementasi Management Kurikulum di pesantren dalam meningkatkan kopetensi program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo. Data utama berupa deskripsi pengalaman, persepsi, serta tanggapan subjek mengenai proses pembelajaran dan perubahan yang dirasakan sejak diterapkannya kurikulum tersebut. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren, Ustad & Ustadzah, Santri Penghafal al Qu'an. sebagai pihak yang bertanggung jawab atas implementasi kurikulum di tingkat kelembagaan.

Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti, Dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta Catatan reflektif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, untuk memperoleh pemahaman holistik tentang bagaimana program tahfodzul Qu'an dijalankan.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan mengenai Analisis Manajemen Implementasi Kurikulum di Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a) Observasi Awal

Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo untuk mengamati pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an, termasuk kegiatan setoran hafalan, muraja'ah, metode pembinaan, serta interaksi antara ustadz/ustadzah dan santri**.** Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai implementasi kurikulum tahfidz dan dinamika pembelajaran hafalan Al-Qur'an di pesantren.

b) WawancaraMendalam
Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan utama, yaitu pengasuh pondok pesantren, ustadz dan ustadzah pembimbing tahfidz, serta santri program tahfidz**.** Pertanyaan difokuskan pada proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum tahfidz, strategi pembinaan hafalan, sistem evaluasi, serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi hafalan santri.

c) Studi Dokumentasi
Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program tahfidz, seperti struktur dan target kurikulum tahfidz, jadwal kegiatan, buku kontrol hafalan santri, catatan muraja'ah, serta hasil evaluasi hafalan. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Prosedur ini dilakukan selama periode penelitian di bulan januari hingga februari 2026, secara fleksibel namun tetap mempertahankan prinsip etika penelitian, seperti meminta persetujuan partisipan dan menjaga kerahasiaan data.

3.4 Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan metode triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data dalam kajian Analisis Manajemen Implementasi Kurikulum di Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran dan konsistensi data yang diperoleh dari lapangan. Wiersma (dalam Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan proses validasi silang dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menilai kelengkapan dan keabsahan data berdasarkan berbagai prosedur yang digunakan.

Dalam konteks pengujian kredibilitas, triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa data dari berbagai sumber dan menggunakan beragam teknik pengumpulan data untuk memastikan keandalan informasi yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum tahfidz di pesantren. Moleong (2016: 125) menyebutkan bahwa terdapat beberapa teknik dalam memeriksa keabsahan data, yaitu:

a. Triangulasi Sumber, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti pengasuh pondok pesantren, ustadz/ustadzah pembimbing tahfidz, dan santri, untuk memastikan konsistensi informasi mengenai implementasi kurikulum tahfidz.
b. Triangulasi Teknik, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode, seperti observasi kegiatan tahfidz, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, guna memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang manajemen implementasi kurikulum tahfidz.
c. Triangulasi Teori**,** dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan berbagai teori manajemen kurikulum dan pendidikan pesantren untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, guna memfokuskan dan memaksimalkan analisis terhadap manajemen implementasi kurikulum dalam meningkatkan kompetensi program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan rutin yang dilakukan untuk memproses dan mengorganisasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pesantren Salafiyyah Safi'iyah di Sukorejo. Tujuan analisis data ini adalah untuk mempermudah pemahaman data yang dikumpulkan dan untuk menjelaskan hasil penelitian secara jelas kepada orang lain (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian kualitatif ini, proses analisis data menggunakan model yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1984), yang dilakukan dalam beberapa tahapan.:

a. **Reduksi Data**

Menurut Sugiyono (2019: 247), reduksi data adalah proses pengumpulan, pemilihan, dan penyederhanaan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih data yang berkaitan dengan implementasi manajemen kurikulum tahfidz, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi hafalan siswa. Data yang tidak relevan dengan fokus dihilangkan untuk memungkinkan analisis yang lebih terfokus dan mendalam.

b. **Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisir dan mengelompokkan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi kurikulum tahfidz di pesantren. Data diorganisir dengan pengelompokan atau pengkodean berdasarkan topik spesifik, seperti peran pengelola pesantren, ustadz dan ustadzah (guru), metode pembimbingan hafalan, dan sistem penilaian siswa. Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk melihat pola dan hubungan antar data.

c. **Penarikan Kesimpulan**

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2019: 252), tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti meninjau semua data yang telah diurutkan dan disajikan, kemudian menginterpretasikannya untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai pengelolaan pelaksanaan kurikulum tamana Islam dalam meningkatkan kompetensi program hafalan Al-Quran. Kesimpulan yang ditarik didukung oleh bukti konkret dari lapangan untuk memastikan akuntabilitas ilmiah.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan dengan menggabungkan data dari observasi kegiatan hafalan, wawancara dengan pengelola tamana Islam, ustadz/ustadzah (guru agama Islam), dan siswa, serta dokumentasi pendukung. Seluruh proses dilakukan secara terencana dan berurutan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

4.1.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo Bangorejo

Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang berlokasi di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Wildan Suyuthi pada tahun 1988 sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pembinaan ilmu agama Islam, khususnya dalam bidang pendidikan diniyah dan tahfidz Al-Qur'an.

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah memiliki komitmen dalam mencetak generasi muslim yang memiliki kemampuan memahami ilmu agama sekaligus mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Program tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu program unggulan yang terus dipertahankan hingga saat ini sebagai bentuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah perkembangan zaman.

Dalam pelaksanaan pendidikan, pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan salafiyah dengan menekankan pembelajaran kitab kuning dan pendidikan diniyah. Namun demikian, pondok juga mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an secara terstruktur melalui sistem halaqah dan pembinaan langsung oleh para murobbi atau guru tahfidz.

Adapun identitas Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Profil pondok Salafiyyah Syafi'iyah Sukorejo Bangorejo

No	Identitas	Keterangan
1	Nama Pondok	Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah
2	Pendiri	KH. Wildan Suyuthi
3	Tahun Berdiri	1988
4	Desa	Sukorejo
5	Kecamatan	Bangorejo
6	Kabupaten	Banyuwangi
7	Provinsi	Jawa Timur
8	NSP	510035100106

Sumber: Website, 2025

4.1.2 Visi Dan Misi Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Sukorejo Bangorejo

a. Visi:

Membentuk generasi yang hafal Al Qur'an, berakhlak mulia, berakidah salimah dan memiliki life skill serta mampumengamalkan dan mendakwahkan di masyarakat

b. Misi

1. Terwujudnya generasi islam yang mampu membaca dan mampu menghafal Al Qur'an dengan tahsin yang benar.
2. Terwujudnya generasi yang madani dan berakhlak Qur'ani ala ahlissunnah wal jamaah.
3. Terwujudnya generasi qur'an yang mandiri, cerdas, peka, dan berwawasan luas.

   Menyelenggarakan pembinaan dalam bidang pengamlan dan qur'ani.

4.1.3. Program tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Sukorejo Bangorejo

Program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah dilaksanakan dengan tujuan membentuk santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid serta memahami makharijul huruf sebelum memasuki tahap menghafal Al-Qur'an. Pondok pesantren menilai bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan dasar utama yang harus dimiliki setiap santri agar hafalan yang diperoleh menjadi lebih baik dan terjaga. Oleh karena itu, sebelum santri mulai menghafal, mereka terlebih dahulu dibimbing untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an melalui pembelajaran tahsin.

Dalam proses pembelajaran, pondok menggunakan metode Yanbu'a sebagai metode dasar membaca Al-Qur'an. Metode ini digunakan untuk membantu santri memahami cara membaca Al-Qur'an secara tartil, mengenal hukum tajwid, serta memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah sesuai makhrajnya. Penggunaan metode Yanbu'a dinilai efektif karena dapat mempermudah santri dalam mempersiapkan diri sebelum memasuki program hafalan Al-Qur'an.

Selain itu, Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah juga menerapkan sistem pembinaan yang dilakukan secara rutin dan terarah. Kegiatan pembinaan tersebut meliputi penambahan hafalan, muroja'ah atau mengulang hafalan, tahsin bacaan Al-Qur'an, serta evaluasi hafalan secara berkala. Melalui kegiatan tersebut, para santri tidak hanya dibimbing untuk menambah hafalan, tetapi juga menjaga kualitas bacaan dan kekuatan hafalan yang telah diperoleh.

Dengan adanya sistem pembinaan yang teratur tersebut, pondok pesantren berharap dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang memiliki hafalan kuat, bacaan yang baik, serta akhlak yang mulia. Selain itu, program tahfidz juga diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab santri dalam menjaga dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Verifikasi Data Lapangan

4.2.1 Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam Program Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Uud selaku pengelola program tahfidz, diketahui bahwa perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo berawal dari keinginan untuk mempertahankan warisan para pendiri pondok, yaitu KH. Wildan Suyuthi dan Nyai Hafidzah yang merupakan penghafal Al-Qur'an. Program tahfidz tetap dipertahankan meskipun pesantren terus berkembang, tanpa menghilangkan pendidikan diniyah yang menjadi karakteristik utama pesantren salaf. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Gus Uud *"Pondok adalah peninggalan orang tua kita, Kyai Wildan Suyuthi dan Bu Nyai Hafidzah. Beliau adalah penghafal Al-Qur'an. Setelah berkembangnya zaman, pondok tetap mempertahankan program tahfidz tanpa meninggalkan tafaqquh fiddin, artinya diniyah tetap ada."*

Lebih lanjut, Gus Uud menjelaskan bahwa tujuan program tahfidz adalah membimbing santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum menghafalkannya. *"Tujuan program tahfidz untuk mempelajari tahsinul Qur'annya supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Beruntung sekali mereka bisa sampai menghafalkannya. Kalau bukan kita yang menjaga Al-Qur'an, siapa lagi."*

Selain menetapkan tujuan program, pesantren juga merencanakan sistem pembelajaran melalui pembentukan halaqah yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Setiap halaqah dibimbing oleh seorang murobbi yang bertanggung jawab terhadap perkembangan hafalan santri. *"Menggunakan halaqah, halaqah itu duduk bersama sesuai porsinya masing-masing atau sesuai kemampuannya. Ada anak yang dari rumah belum mempunyai bekal membaca Al-Qur'an. Semua diseleksi untuk ditempatkan sesuai kemampuannya agar lebih mudah menghafal."*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu ustadz pembimbing tahfidz yang menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, pesantren menetapkan penggunaan metode Yanbu'a sebagai dasar sebelum santri mulai menghafal Al-Qur'an.*"Metode awal yang digunakan santri adalah metode Yanbu'a supaya mempermudah mengetahui tajwid dan makharijul huruf sebelum menghafal Al-Qur'an."*

Ustadz juga menjelaskan bahwa dalam perencanaan program ditetapkan target hafalan secara umum sebagai acuan perkembangan santri. *"Target hafalan secara umum satu tahun sekitar lima juz. Namun setiap guru harus mempunyai hubungan emosional dengan santri agar mengetahui kemampuan dan perkembangan hafalannya."*

Sementara itu, salah satu santri program tahfidz menjelaskan bahwa sebelum mengikuti kegiatan hafalan, santri terlebih dahulu mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an dan ditempatkan pada halaqah sesuai kemampuan yang dimiliki.*"Sebelum menghafal kami belajar Yanbu'a terlebih dahulu. Setelah itu ditempatkan dalam halaqah sesuai kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki."*

Santri juga menyampaikan bahwa sistem halaqah yang direncanakan oleh pesantren membantu proses belajar karena pembimbing dapat lebih fokus mendampingi perkembangan hafalan setiap santri.*"Dengan halaqah kami lebih mudah belajar karena guru mengetahui kemampuan masing-masing santri dan dapat membimbing sesuai kebutuhan kami."*



Gambar 4.1 : Halaqoh Semaan Al Quran Santri

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum program tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo meliputi penetapan tujuan program, penggunaan metode Yanbu'a sebagai dasar pembelajaran, pembentukan halaqah berdasarkan kemampuan santri, penunjukan murobbi sebagai pembimbing, serta penyusunan target hafalan sebagai acuan perkembangan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

4.2.2 Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam Program Tahfidz Al-Qur'an

Implementasi kurikulum tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan berlangsung secara rutin setiap hari. Pelaksanaan program tahfidz tidak hanya difokuskan pada penambahan hafalan, tetapi juga pada pembinaan kualitas bacaan serta penguatan hafalan santri melalui kegiatan muroja'ah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Uud selaku pengasuh program tahfidz, implementasi kurikulum tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah dilaksanakan melalui sistem halaqah yang menjadi sarana utama dalam pembinaan hafalan santri. Sistem halaqah diterapkan untuk memudahkan guru dalam memantau perkembangan hafalan sekaligus mengetahui berbagai kendala yang dihadapi santri selama mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Gus Uud dalam wawancara berikut *"Dengan halaqoh, untuk mengetahui permasalahan anak tersebut."* Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sistem halaqah tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembinaan dan pengawasan hafalan santri. Melalui halaqah, guru dapat mengetahui kesulitan yang dialami santri, baik dalam menghafal, muroja'ah, maupun dalam menjaga semangat belajar selama mengikuti program tahfidz Al-Qur'an.

Selain itu, Gus Uud menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi program tahfidz tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga membutuhkan

dukungan dari orang tua dan keluarga santri. Kerja sama tersebut diperlukan agar proses pembinaan hafalan dapat berjalan secara maksimal baik di lingkungan pondok pesantren maupun ketika santri berada bersama keluarga. *"Sehingga membutuhkan 3 rangkaian untuk saling bekerja sama orang tua, keluarga pengasuh dan guru."* Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pondok pesantren melibatkan wali santri dalam mendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan motivasi, perhatian, serta pengawasan terhadap hafalan santri sehingga proses pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di pondok pesantren.

Lebih lanjut, Gus Uud menjelaskan bahwa implementasi program tahfidz juga dilakukan melalui kegiatan semaan di luar pondok pesantren sebagai bentuk penguatan hafalan santri. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas muroja'ah sekaligus melatih keberanian santri dalam memperdengarkan hafalannya di hadapan masyarakat *"Salah satu jalannya anak-anak itu dengan memberi ruang untuk belajar semaan di luar pondok."* Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan semaan di luar pondok menjadi salah satu strategi pembelajaran dalam program tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang hafalan secara langsung di hadapan masyarakat sehingga hafalan yang dimiliki menjadi lebih kuat dan terjaga.

Dalam mendukung kegiatan tersebut, pondok pesantren juga melaksanakan program kunjungan kepada alumni maupun wali santri yang bersedia menjadi tempat pelaksanaan semaan Al-Qur'an. *"Dengan program tour untuk alumni atau wali santri yang siap menerima."* Program tersebut menunjukkan adanya keterlibatan alumni dan wali santri dalam mendukung keberlangsungan program tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren. Kehadiran alumni dan orang tua dalam kegiatan semaan memberikan dukungan moral sekaligus menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan hafalan santri.

Lebih lanjut, Gus Uud menjelaskan bahwa sistem pelaksanaan semaan mengalami penyesuaian seiring bertambahnya jumlah santri yang berasal dari luar daerah. *"Dulu setiap 3 bulan sekali wali santri didatangkan ke pondok pesantren, berhubung santri luar Jawa semakin banyak, maka mendatangi wali santri di rumah sambil disema' orang tuanya, membuat semangat santri untuk menghafal Al-Qur'an dan muroja'ah."* Keterlibatan keluarga dalam kegiatan semaan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi santri dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Dukungan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan, tetapi juga menjadi sumber semangat bagi santri agar tetap istiqamah dalam muroja'ah dan menyelesaikan hafalan.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pembimbing tahfidz, implementasi kurikulum tahfidz dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan berlangsung secara rutin setiap hari. Pelaksanaan program tahfidz tidak hanya difokuskan pada penambahan hafalan, tetapi juga pada pembinaan kualitas bacaan serta penguatan hafalan santri melalui kegiatan muroja'ah. Penyusunan jadwal pembelajaran dilakukan secara teratur agar proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan secara maksimal dan berkesinambungan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadz dalam wawancara berikut*: "Penerapan pembelajaran santri setiap ba'da Subuh para santri diwajibkan untuk menambah hafalan minimal satu lembar (satu kaca), setelah sholat Ashar tahsinul huruf pembenaran makhroj oleh pengasuh, setelah sholat Maghrib muroja'ah."* Pelaksanaan program tahfidz dibagi ke dalam beberapa kegiatan inti. Kegiatan penambahan hafalan dilaksanakan setelah sholat Subuh dengan target minimal satu halaman setiap hari. Selanjutnya, pada waktu setelah sholat Ashar dilaksanakan

kegiatan tahsin yang bertujuan memperbaiki makharijul huruf dan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di bawah bimbingan pengasuh pondok. Adapun kegiatan muroja'ah dilaksanakan setelah sholat Maghrib sebagai upaya menjaga dan menguatkan hafalan yang telah diperoleh sebelumnya.



Gambar 4.3: Gambar pembelajaran ba'da subuh para santri diwajibkan untuk menambah hafalan minimal satu lembar (satu kaca*)*

Selain pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur, ustadz juga menjelaskan pentingnya hubungan emosional antara guru dan santri dalam mendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. *"Setiap guru harus mempunyai hubungan emosional memahami para santri penghafal."* Hubungan emosional antara guru dan santri merupakan bagian penting dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Guru tidak hanya berperan sebagai penyimak hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan perhatian, motivasi, dan dukungan kepada santri selama proses menghafal berlangsung.

Ustadz juga mengungkapkan bahwa kendala yang sering dialami santri baru adalah proses adaptasi terhadap sistem pembelajaran tahfidz yang diterapkan di pondok pesantren. *"Kendala yang sering dialami santri baru masih kaget dengan hafalannya, lama-lama terbiasa dikarenakan tuntutan dari pondok pesantren."* Kendala utama yang dialami santri baru terletak pada proses penyesuaian diri terhadap kegiatan hafalan yang dilakukan secara rutin dan disiplin. Namun, seiring berjalannya waktu, santri mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan pondok dan sistem pembelajaran yang diterapkan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, ustadz melakukan pendampingan dan motivasi secara intensif kepada santri. *"Setiap hari harus didampingi, dan diberikan motivasi mencegah mereka berpikir tidak mampu atau putus asa. Apabila mereka lelah atau burnout mereka boleh istirahat atau diberi jeda hafalan."* Pendampingan yang dilakukan secara rutin bertujuan agar santri tidak merasa terbebani ataupun kehilangan motivasi ketika mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan santri program tahfidz, implementasi kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren dirasakan sangat membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an. Santri mengikuti kegiatan hafalan baru

setelah sholat Subuh, tahsin setelah sholat Ashar, dan muroja'ah setelah sholat Maghrib sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pondok pesantren. Santri juga mengaku bahwa sistem halaqah memudahkan mereka dalam belajar karena setiap kelompok dibimbing secara langsung oleh murobbi yang memahami kemampuan masing-masing santri. Menurut santri, pendampingan yang dilakukan oleh guru selama proses hafalan memberikan motivasi dan semangat sehingga mereka mampu mengatasi berbagai kesulitan yang muncul selama mengikuti program tahfidz. Selain itu, kegiatan semaan yang dilaksanakan di luar pondok pesantren juga memberikan pengalaman belajar yang berharga karena melatih keberanian, meningkatkan kualitas muroja'ah, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.



Gambar 4.4: Gambar Santri muroja'ah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Sukorejo dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mendukung peningkatan kompetensi hafalan santri. Pelaksanaan program tahfidz tidak hanya berfokus pada penambahan hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan Al-Qur'an, penguatan muroja'ah, pembinaan mental santri, serta pendampingan secara intensif oleh guru pembimbing.

4.2.3 Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dalam Program Tahfidz Al-Qur'an

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an, Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah juga melaksanakan kegiatan evaluasi secara rutin sebagai bentuk pengawasan terhadap perkembangan hafalan dan pembinaan santri. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan hafalan santri, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan tahfidz, serta berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, pondok pesantren dapat melakukan pembinaan dan perbaikan terhadap permasalahan yang dialami santri sehingga proses pembelajaran tahfidz dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Uud selaku pengasuh program tahfidz, diketahui bahwa Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah melaksanakan kegiatan evaluasi secara rutin sebagai bentuk pengawasan terhadap perkembangan hafalan dan pembinaan santri. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan hafalan santri, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan tahfidz, serta berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, pondok pesantren dapat melakukan pembinaan dan perbaikan terhadap permasalahan yang dialami santri sehingga proses pembelajaran tahfidz dapat berjalan lebih efektif. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Gus Uud dalam wawancara berikut *"Setiap satu bulan 3 kali membahas 1 Al-Qur'annya 2 diniyyah 3 pengurus untuk mengetahui permasalahan anak tersebut."* Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pondok pesantren melaksanakan rapat evaluasi secara rutin dengan melibatkan beberapa unsur, yaitu bidang Al-Qur'an, bidang diniyyah, dan pengurus pondok pesantren. Kegiatan evaluasi tersebut bertujuan untuk memonitor perkembangan santri sekaligus mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara bersama-sama, setiap permasalahan santri dapat diketahui lebih cepat sehingga pondok pesantren dapat menentukan langkah pembinaan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan santri.

Selain sebagai bentuk monitoring perkembangan hafalan, kegiatan evaluasi juga menjadi sarana koordinasi antara pengurus dan guru pembimbing dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Melalui evaluasi tersebut, pondok pesantren dapat mengetahui efektivitas pembelajaran yang telah diterapkan serta melakukan perbaikan terhadap kendala-kendala yang menghambat perkembangan hafalan santri. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas dan keberlangsungan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah.



Gambar 4.5: Evaluasi rutin Pengurus yang dilakukan setiap bulan

Selain evaluasi rutin yang dilakukan setiap bulan, Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah juga melaksanakan evaluasi akhir bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz dan akan mengikuti prosesi wisuda tahfidz. Evaluasi tersebut dilakukan sebagai bentuk penilaian akhir untuk mengukur kualitas hafalan santri sebelum dinyatakan lulus sebagai penghafal Al-Qur'an. Melalui

tahapan evaluasi ini, pondok pesantren dapat memastikan bahwa santri yang mengikuti wisuda benar-benar memiliki kemampuan hafalan yang baik, lancar, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Gus Uud dalam wawancara berikut*: "Evaluasi juga dilakukan ketika santri akan wisuda untuk mengukur standar kemampuan santri yang sudah menghafal 30 juz. Dilakukan 3 tahapan murobbi (guru), keluarga pengasuh, pengasuh utama."*

Evaluasi akhir dilaksanakan melalui beberapa tahapan penilaian secara berjenjang. Tahap pertama dilakukan oleh murobbi atau guru pembimbing yang bertugas menguji kelancaran hafalan serta kualitas bacaan santri. Selanjutnya, evaluasi dilakukan oleh keluarga pengasuh sebagai bentuk pengawasan terhadap kesiapan santri sebelum mengikuti ujian akhir. Adapun tahap terakhir dilaksanakan oleh pengasuh utama pondok pesantren sebagai penentu akhir kelayakan santri untuk mengikuti wisuda tahfidz Al-Qur'an.

Pelaksanaan evaluasi secara bertahap tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki standar penilaian yang cukup ketat dalam menentukan kelulusan santri tahfidz. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada jumlah hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan, ketepatan tajwid, kelancaran hafalan, serta kesiapan mental santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dengan adanya sistem evaluasi yang berjenjang, pondok pesantren berupaya menjaga kualitas lulusan tahfidz agar mampu menjadi penghafal Al-Qur'an yang kompeten dan bertanggung jawab dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Selain itu, Gus Uud menjelaskan bahwa pondok pesantren juga melakukan tindak lanjut terhadap santri yang telah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz melalui program pengabdian sebagai murobbi atau guru tahfidz selama minimal satu tahun. Program ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab santri sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam membimbing dan menjaga hafalan Al-Qur'an setelah menyelesaikan proses tahfidz di pondok pesantren.*"Jenjang selanjutnya setelah menyelesaikan 30 juz pengabdian menjadi murobbi minimal satu tahun."*Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengabdian sebagai murobbi menjadi salah satu bentuk evaluasi akhir terhadap kompetensi santri dalam program tahfidz Al-Qur'an. Santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz tidak langsung dianggap selesai, tetapi diberikan tanggung jawab untuk membimbing santri lain dalam proses pembelajaran tahfidz.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pembimbing tahfidz, evaluasi juga dilakukan secara berkala terhadap santri yang belum mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan hafalan santri sekaligus mengukur kemampuan mereka dalam menjaga dan menambah hafalan Al-Qur'an.Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadz dalam wawancara berikut*:"Evaluasi jika ada santri yang tidak memenuhi target ada tes tahfidz setengah tahun sekali."*Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pondok pesantren menerapkan tes tahfidz secara berkala setiap enam bulan sekali sebagai bentuk evaluasi terhadap capaian hafalan santri. Tes tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana perkembangan hafalan santri selama mengikuti program tahfidz Al-Qur'an, khususnya bagi santri yang mengalami keterlambatan dalam mencapai target hafalan. Melalui pelaksanaan tes tersebut, guru dapat mengetahui tingkat kelancaran hafalan, kualitas muroja'ah, serta kemampuan santri dalam mempertahankan hafalan yang telah diperoleh sebelumnya.



Gambar 4.4: Evaluasi Tes Hafalan Santri setiap 6 bulan sekali

Selain itu, ustadz juga menjelaskan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memberikan pendampingan lanjutan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan untuk meningkatkan kualitas hafalan dan motivasi belajar santri.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan santri program tahfidz, evaluasi yang dilakukan oleh pondok pesantren memberikan dampak positif terhadap perkembangan hafalan mereka. Santri menyatakan bahwa adanya setoran hafalan, tes tahfidz, serta pemantauan rutin dari guru membuat mereka lebih disiplin dalam menjaga hafalan dan muroja'ah. Salah satu santri menyampaikan: "Dengan adanya tes dan setoran hafalan, kami menjadi lebih semangat untuk muroja'ah karena hafalan selalu dipantau oleh guru."

Santri juga menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkala membantu mereka mengetahui kekurangan dalam hafalan maupun bacaan Al-Qur'an sehingga dapat segera diperbaiki."*Kalau ada kesalahan bacaan atau hafalan yang kurang lancar, biasanya langsung diperbaiki oleh ustadz sehingga kami tahu bagian yang harus diulang lagi."*Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi yang dilakukan pondok pesantren tidak hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan santri, tetapi juga membantu santri meningkatkan kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan secara rutin menjadikan santri lebih termotivasi untuk menjaga hafalan dan mencapai target yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengetahui capaian hafalan santri, tetapi juga bertujuan memonitor perkembangan pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi santri, serta meningkatkan kualitas pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Bentuk evaluasi yang diterapkan meliputi evaluasi rutin bulanan, tes tahfidz berkala, evaluasi akhir menjelang wisuda, hingga tindak lanjut melalui program pengabdian sebagai murobbi bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz.

4.3 Pembahasan

Subbab ini menguraikan secara mendalam hasil temuan penelitian mengenai Analisis Implementasi Manajemen Kurikulum di Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama manajemen kurikulum, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum dalam program tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian dianalisis dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan manajemen kurikulum dalam meningkatkan kompetensi santri pada program tahfidz Al-Qur'an. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan makna yang mendasari temuan-temuan penelitian yang diperoleh di lapangan.

4.2.1 Perencanaan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan kurikulum program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo telah dilaksanakan secara sistematis melalui penetapan tujuan, penyusunan program pembelajaran, penentuan metode, pengelompokan peserta didik, serta penetapan target hafalan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Hidayati et al. 2021) yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum merupakan proses penyusunan program pendidikan secara sistematis yang meliputi tujuan, materi, metode, sumber belajar, dan evaluasi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Perencanaan kurikulum program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dilakukan melalui penetapan tujuan program, penggunaan metode Yanbu'a sebagai dasar pembelajaran, pembentukan halaqah berdasarkan kemampuan santri, penunjukan murobbi sebagai pembimbing, serta penetapan target hafalan. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya upaya pesantren dalam mempersiapkan program tahfidz secara terarah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Dhofier 2011) yang menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pusat pembinaan ilmu agama dan pembentukan karakter santri di bawah bimbingan kiai dan guru. Pembentukan halaqah serta penunjukan murobbi dalam program tahfidz menunjukkan adanya sistem pembinaan yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Melalui sistem tersebut, santri memperoleh bimbingan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Pada aspek metode pembelajaran, Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo menetapkan penggunaan metode Yanbu'a sebagai dasar pembelajaran Al-Qur'an sebelum santri memasuki tahap menghafal. Metode ini bertujuan membekali santri dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid serta makharijul huruf. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayati et al. (2021) yang menyatakan bahwa metode merupakan salah satu komponen penting dalam perencanaan kurikulum yang berfungsi membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, penggunaan metode Yanbu'a juga sesuai dengan konsep tahfidz yang dikemukakan oleh Ramadi (2021), bahwa proses menghafal Al-Qur'an harus diawali dengan kemampuan membaca yang benar agar hafalan yang diperoleh memiliki kualitas yang baik dan terjaga ketepatannya. Dengan

demikian, penerapan metode Yanbu'a dalam perencanaan kurikulum tahfidz menunjukkan adanya upaya pesantren untuk mempersiapkan santri menjadi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga benar dalam bacaan, sehingga tujuan tahfidz Al-Qur'an untuk menjaga kemurnian bacaan dan hafalan dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, pesantren juga melakukan pengelompokan santri melalui sistem halaqah berdasarkan kemampuan masing-masing. Setiap halaqah dibimbing oleh seorang murobbi yang bertanggung jawab terhadap perkembangan hafalan santri. Sistem ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum telah mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Menurut Hidayati et al. (2021), perencanaan kurikulum yang baik harus memperhatikan kondisi, potensi, dan kemampuan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Dalam perencanaan program tahfidz, pesantren juga menetapkan target hafalan sebagai acuan perkembangan santri. Target tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan santri dalam mengukur capaian hafalan yang harus diraih dalam periode tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayati et al. (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum harus disusun secara terarah dan terukur sehingga dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo telah disusun secara sistematis melalui penetapan tujuan, penggunaan metode Yanbu'a, pembentukan halaqah berdasarkan kemampuan santri, penunjukan murobbi sebagai pembimbing, serta penetapan target hafalan yang terukur. Perencanaan tersebut mencerminkan komponen-komponen perencanaan kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh (Hidayati et al. 2021), yaitu tujuan, metode, peserta didik, dan target pembelajaran yang dirancang secara terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, sistem halaqah dan pembinaan oleh murobbi menunjukkan karakteristik pendidikan pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Dhofier (2011), sedangkan penggunaan metode Yanbu'a sebagai dasar pembelajaran mendukung konsep tahfidz menurut Ramadi (2021) yang menekankan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar sebelum proses menghafal dilakukan. Dengan demikian, perencanaan kurikulum yang diterapkan telah menjadi landasan yang kuat dalam mendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an serta pembentukan santri yang memiliki kualitas bacaan dan hafalan yang baik.

4.2.2 Implementasi Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kompetensi Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tahfidz dilaksanakan melalui kegiatan ziyadah hafalan setelah sholat Subuh, tahsin setelah sholat Ashar, muroja'ah setelah sholat Maghrib, sistem halaqah, kegiatan semaan, serta pendampingan intensif oleh guru pembimbing. Pelaksanaan program tersebut dilakukan secara rutin dan berkesinambungan sebagai upaya meningkatkan kualitas hafalan santri.Temuan ini sesuai dengan pandangan Dhofier (2011) bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang membentuk kehidupan santri secara menyeluruh melalui pembinaan dan pengawasan yang dilakukan secara langsung oleh kiai dan guru. Sistem halaqah yang diterapkan dalam program tahfidz menunjukkan adanya hubungan pendidikan

yang dekat antara guru dan santri sehingga perkembangan hafalan dapat dipantau secara optimal.

Implementasi kurikulum program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo telah dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Sejalan dengan pendapat Hidayati et al. (2021) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses mewujudkan perencanaan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran nyata agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

Dari perspektif tahfidz Al-Qur'an, implementasi program ini juga sesuai dengan teori Ramadi (2021) yang menjelaskan bahwa proses tahfidz dilakukan melalui berbagai metode seperti ziyadah, tahsin, muroja'ah, talaqqi, dan tasmi'. Kegiatan penambahan hafalan, perbaikan bacaan, serta penguatan hafalan yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo merupakan bentuk nyata dari metode-metode tersebut. Dengan demikian, implementasi kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan dan ketahanan hafalan santri.

Pada aspek pengembangan program, Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo telah menyusun program tahfidz yang terstruktur melalui sistem halaqah, penetapan jadwal kegiatan harian, pembagian tugas pembimbing (murobbi), serta pelibatan orang tua dan alumni dalam mendukung perkembangan hafalan santri. Menurut Hidayati et al. (2021), pengembangan program merupakan tahap awal implementasi kurikulum yang dilakukan melalui penyusunan berbagai program pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pendidikan. Adanya jadwal kegiatan tahfidz yang dilaksanakan secara rutin menunjukkan bahwa pesantren telah melakukan pengorganisasian program secara terencana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, implementasi kurikulum tahfidz dilaksanakan melalui kegiatan ziyadah, tahsin, dan muroja'ah yang berlangsung setiap hari. Kegiatan ziyadah dilaksanakan setelah sholat Subuh dengan target penambahan hafalan minimal satu halaman, kegiatan tahsin dilaksanakan setelah sholat Ashar untuk memperbaiki makharijul huruf dan kualitas bacaan Al-Qur'an, sedangkan kegiatan muroja'ah dilaksanakan setelah sholat Maghrib untuk menjaga dan memperkuat hafalan yang telah dimiliki santri. Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan dan ketahanan hafalan santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayati et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses penerapan program yang telah dirancang ke dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Selain itu, sistem halaqah yang diterapkan dalam program tahfidz menunjukkan adanya upaya pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Melalui halaqah, guru dapat memantau perkembangan hafalan, mengetahui kendala yang dihadapi santri, serta memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Temuan ini selaras dengan pandangan Hidayati et al. (2021) bahwa implementasi kurikulum harus memperhatikan kondisi dan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Hubungan emosional yang dibangun antara guru dan santri juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum karena mampu

meningkatkan motivasi belajar dan membantu santri mengatasi berbagai kesulitan selama proses menghafal Al-Qur'an.

Implementasi kurikulum tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo juga didukung oleh keterlibatan orang tua, keluarga, dan alumni melalui kegiatan semaan Al-Qur'an yang dilaksanakan di luar lingkungan pondok pesantren. Kegiatan semaan memberikan kesempatan kepada santri untuk memperkuat hafalan, melatih keberanian, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dukungan lingkungan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum tidak hanya berlangsung di dalam kelas atau halaqah, tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang berperan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Menurut Hidayati et al. (2021), keberhasilan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh kerja sama seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, baik guru, peserta didik, maupun lingkungan pendukung lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo telah dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan melalui pengembangan program yang terstruktur, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan ziyadah, tahsin, dan muroja'ah, serta dukungan sistem halaqah dan keterlibatan berbagai pihak dalam proses pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan konsep implementasi kurikulum menurut Hidayati et al. (2021) yang menekankan pentingnya pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan keterlibatan lingkungan pendidikan dalam mencapai tujuan kurikulum. Selain itu, penerapan sistem pembinaan melalui halaqah mencerminkan karakteristik pendidikan pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier (2011), sedangkan kegiatan ziyadah, tahsin, muroja'ah, dan semaan menunjukkan kesesuaian dengan metode tahfidz Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Ramadi (2021). Dengan demikian, implementasi kurikulum yang diterapkan tidak hanya mendukung pencapaian target hafalan santri, tetapi juga meningkatkan kualitas bacaan, ketahanan hafalan, serta pembentukan karakter dan tanggung jawab santri sebagai penghafal Al-Qur'an.

4.2.3 Evaluasi Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi kurikulum program tahfidz dilaksanakan melalui rapat evaluasi bulanan, tes tahfidz setiap enam bulan, evaluasi akhir menjelang wisuda tahfidz, serta program pengabdian sebagai murobbi bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan hafalan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi santri, serta menentukan tindak lanjut pembinaan yang diperlukan. Pelaksanaan evaluasi tersebut sejalan dengan konsep pendidikan pesantren menurut Dhofier (2011) yang menekankan pentingnya pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan terhadap perkembangan santri. Keterlibatan pengasuh, guru, dan pengurus dalam kegiatan evaluasi menunjukkan adanya tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas pendidikan pesantren dan keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an.

Dari sudut pandang Ramadi (2021), evaluasi memiliki peran penting dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an agar tetap kuat dan terpelihara. Tes hafalan, muroja'ah, semaan, dan evaluasi menjelang wisuda merupakan bentuk pengawasan terhadap hafalan santri agar tetap sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Program pengabdian sebagai murobbi setelah menyelesaikan hafalan 30 juz juga menunjukkan bahwa tujuan tahfidz tidak hanya menghasilkan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga melahirkan generasi yang mampu menjaga, mengajarkan, dan meneruskan tradisi hafalan Al-Qur'an kepada santri lainnya.

Evaluasi kurikulum program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayati et al. (2021) yang menyatakan bahwa evaluasi kurikulum merupakan proses yang dilakukan secara terencana melalui kegiatan pengumpulan data, pengolahan informasi, analisis, dan penafsiran hasil untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta perbaikan program pendidikan yang sedang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara, Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo melaksanakan evaluasi rutin setiap bulan yang melibatkan bidang Al-Qur'an, bidang diniyyah, dan pengurus pondok pesantren. Kegiatan evaluasi tersebut bertujuan untuk memantau perkembangan hafalan santri, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta menentukan langkah pembinaan yang tepat bagi setiap santri. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hidayati et al. (2021) bahwa evaluasi kurikulum diawali dengan pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan berbagai permasalahan yang muncul selama proses pendidikan berlangsung.

Pada tahap analisis data, hasil evaluasi yang diperoleh dari laporan guru, perkembangan hafalan santri, serta hasil monitoring kegiatan tahfidz digunakan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program. Melalui rapat evaluasi yang dilaksanakan secara berkala, pondok pesantren dapat menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan hafalan santri, baik yang berasal dari peserta didik maupun dari pelaksanaan program itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayati et al. (2021) yang menjelaskan bahwa analisis data dalam evaluasi kurikulum bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai keberhasilan, kelemahan, dan hambatan dalam pelaksanaan kurikulum.

Selain evaluasi rutin, Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo juga melaksanakan evaluasi akhir bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz dan akan mengikuti wisuda tahfidz. Evaluasi tersebut dilakukan secara berjenjang melalui tiga tahapan, yaitu penilaian oleh murobbi, keluarga pengasuh, dan pengasuh utama pondok pesantren. Sistem evaluasi berlapis ini menunjukkan adanya standar penilaian yang jelas dalam menentukan kelayakan santri untuk mengikuti wisuda tahfidz. Menurut Hidayati et al. (2021), evaluasi harus dilaksanakan berdasarkan kriteria dan indikator yang telah ditentukan agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan tingkat ketercapaian tujuan program secara akurat.

Pelaksanaan tes tahfidz setiap enam bulan sekali bagi santri yang belum mencapai target hafalan juga menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum digunakan sebagai alat untuk mengukur perkembangan belajar peserta didik. Melalui tes tersebut, guru dapat mengetahui tingkat kelancaran hafalan, kualitas muroja'ah, serta kemampuan santri dalam mempertahankan hafalannya. Temuan ini sesuai dengan fungsi evaluasi menurut Hidayati et al. (2021), yaitu untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan informasi yang diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak berhenti pada kegiatan penilaian semata, tetapi dilanjutkan dengan tindak lanjut berupa pembinaan dan pendampingan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Guru memberikan motivasi, bimbingan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Selain itu, bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz, pondok pesantren memberikan

program pengabdian sebagai murobbi selama minimal satu tahun. Program tersebut merupakan bentuk tindak lanjut evaluasi yang bertujuan mengembangkan kompetensi santri dalam membimbing dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayati et al. (2021) yang menegaskan bahwa hasil evaluasi harus digunakan sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo telah dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan melalui evaluasi rutin bulanan, tes tahfidz berkala, evaluasi akhir menjelang wisuda, serta tindak lanjut berupa program pengabdian sebagai murobbi. Pelaksanaan evaluasi tersebut mencerminkan tahapan evaluasi kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Hidayati et al. (2021), yang meliputi pengumpulan data, analisis hasil, penilaian pencapaian tujuan, serta tindak lanjut untuk perbaikan program. Selain itu, keterlibatan pengasuh, guru, dan pengurus dalam proses evaluasi menunjukkan karakteristik pembinaan pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Dhofier (2011), yaitu adanya pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan terhadap perkembangan santri. Dari perspektif tahfidz, pelaksanaan tes hafalan, muroja'ah, semaan, dan pengabdian sebagai murobbi juga sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Ramadi (2021) bahwa hafalan Al-Qur'an harus senantiasa dijaga, dipelihara, dan dikembangkan melalui proses evaluasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, evaluasi yang diterapkan tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian hafalan santri, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kualitas program tahfidz Al-Qur'an agar tetap efektif dalam menghasilkan santri yang memiliki hafalan kuat, bacaan yang baik, serta kemampuan untuk menjaga dan mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi berikutnya.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo tidak hanya ditentukan oleh kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kualitas manajemen kurikulum yang diterapkan. Perencanaan yang jelas, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dalam mencapai tujuan program tahfidz. Melalui pengelolaan kurikulum yang sistematis, proses pembelajaran tahfidz dapat berjalan lebih terarah sehingga santri tidak hanya mampu menambah hafalan, tetapi juga menjaga kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'annya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun budaya belajar Al-Qur'an yang disiplin, terukur, dan berkesinambungan. Kegiatan ziyadah, muroja'ah, setoran hafalan, dan evaluasi yang dilakukan secara rutin tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen santri terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, implementasi manajemen kurikulum tidak sekadar menjadi proses administratif pendidikan, melainkan menjadi sarana pembinaan karakter Qur'ani bagi santri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan seluruh unsur pesantren, mulai dari pengasuh, ustadz dan ustadzah, hingga santri sebagai pelaksana utama program. Sinergi yang terbangun di antara seluruh unsur tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung peningkatan kompetensi tahfidz Al-Qur'an. Oleh karena itu, makna utama dari temuan penelitian ini adalah bahwa manajemen kurikulum yang dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan berorientasi pada pembinaan berkelanjutan mampu menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kompetensi tahfidz sekaligus membentuk generasi yang memiliki hafalan yang kuat, bacaan yang baik, dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh manajemen kurikulum yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Penelitian ini memperkuat teori manajemen pendidikan Islam yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh proses perencanaan, implementasi, pembinaan, dan evaluasi yang dilakukan secara terarah. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan emosional antara guru dan santri menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri. Sistem halaqah, pembelajaran tahsin, kegiatan muroja'ah, serta keterlibatan orang tua dan alumni terbukti mampu mendukung peningkatan kualitas hafalan santri. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam penyusunan manajemen kurikulum tahfidz Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hafalan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri dalam menjaga Al-Qur'an.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Sukorejo Bangorejo sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pondok pesantren yang memiliki karakteristik dan sistem pembelajaran berbeda. Kedua, penelitian lebih berfokus pada aspek manajemen kurikulum program tahfidz Al-Qur'an sehingga belum membahas secara mendalam faktor lain seperti kondisi psikologis santri, lingkungan sosial, dan latar belakang keluarga yang juga mempengaruhi keberhasilan hafalan santri. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan proses pengamatan terhadap perkembangan hafalan santri dilakukan dalam waktu yang relatif terbatas sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan santri secara menyeluruh dalam jangka panjang.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren, diharapkan dapat terus mengembangkan manajemen kurikulum program tahfidz Al-Qur'an, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran, pembinaan santri, serta sistem evaluasi agar pelaksanaan program tahfidz menjadi lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Bagi guru atau murobbi, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendampingan, motivasi, dan pendekatan emosional kepada santri agar santri lebih semangat, nyaman, dan istiqamah dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.
3. Bagi orang tua santri, diharapkan dapat memberikan dukungan, perhatian, dan pengawasan terhadap perkembangan hafalan anak sehingga proses pembelajaran tahfidz tidak hanya berlangsung di lingkungan pondok pesantren, tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai program tahfidz Al-Qur'an dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam, baik dari aspek manajemen pendidikan, metode pembelajaran, psikologi santri, maupun pengaruh lingkungan keluarga terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al Rosid, M. H., & Safira, I. (2021). Manajemen Pendidikan Islam Pada SMA Berbasis Pesantren. *Jurnal Tarbiyatuna*, *2*(1).

Acim, S. A. (2022). *buku Metode Pembelajaran dan menghafal al-qur'an* (p. 210).

Al Rosid, Moh. H., & Azis, A. A. (2023). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Kualitas Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, *4*(2), 178–193. https://doi.org/10.30739/jmpid.v4i2.1825

Al Rosid, Moh. H., & Safira, I. (2021). Manajemen Pendidikan Islam Pada Sma Berbasis Pesantren. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *2*(01), 70. https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i01.976

Buku Panduan Tahfizh Qur'an Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. (n.d.).

Hidayati, D. H. W., Ag, M., Pd, M., Muslimah, U., & Pd, M. (n.d.). *MANAJEMEN kurikulum dan program pendidikan*.

Hidayati, W., Syaefudin, S., & Muslimah, U. (2021). (Konsep dan Strategi Pengembangan). In *Semesta Aksara*.

Muhammad Imam Khaudli_Muhammad Imam Khaudli. (n.d.).

Nani Sumarni, Andewi Suhartini, & Nurwadjah. (2021). Manajemen Kurikulum Tahfidz di Pondok Pesantren Ad Da'wah Lebak Banten. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, *1*(2), 136–142. https://doi.org/10.69775/jpia.v1i2.22

Budur, I. A. (2018). *Manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Mangkang Kulon* (Skripsi). UIN Walisongo Semarang.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Dhofier, Z. (1985). *Tradisi pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Fayol, H. (2011). *General and industrial management*. New York: McGraw-Hill.

Fitria, & Alwizar. (2025). Konsep Al-Qur'an dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Qur'ani*, 4(1), 15–30.

Hamalik, O. (2007). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamalik, O. (2008). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, N. (2024). *Implementasi kurikulum tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden Kabupaten Banyumas* (Tesis). UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Hidayati, N., dkk. (2021). *Manajemen kurikulum dan program pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Imam, Khaudli. (2019). *Sejarah dan sistem pendidikan pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren*. Jakarta: Paramadina.

Mardiyah. (2015). Pesantren semi-modern dan dinamika pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 33–48.

Maulidayani, & Aswaruddin. (2021). Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 89–102.

Muhaimin. (2014). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qomar, M. (2015). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
Rauf, A. A. (2004). *Kiat sukses menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema
Rusman. (2018). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
Sa'dullah. (2008). *Cara praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
Sanjaya, W. (2016). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
Sanjaya, W. (2017). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
Shafar, M. A. (2020). *Manajemen kurikulum tahfizh pada program tahfizh plus sekolah di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar* (Tesis). UIN Alauddin Makassar.
Sumarni, N. (2021). Manajemen program tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 77–94.
Syafaruddin. (2011). *Manajemen lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
Terry, G. R. (2010). *Principles of management*. Homewood, IL: Irwin.
Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Lampiran - lampiran

1. Kartu bimbingan

6/2/26, 4:05 PM SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSYA BLOKAGUNG ::

NIM	2211111061
NAMA	MJH NAUFAL AS SALIMY
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PERIODE	20252
JUDUL	MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI KEAGAMAAN SISWA DI SMP SALAFIYYAH SUKOREJO



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20252	03 Mei 2026	07 Mei 2026	Finishing dan melengkapi lampiran-lampiran	Skripsi
2	20252	24 April 2026	28 April 2026	Cek Plagiasi Turnitin	Skripsi
3	20252	26 Maret 2026	30 Maret 2026	ACC Bab 5	Skripsi
4	20252	08 Maret 2026	14 Maret 2026	Pengajuan Bab 5	Skripsi
5	20252	02 Maret 2026	07 Maret 2026	ACC Bab 4	Skripsi
6	20252	15 Februari 2026	23 Februari 2026	Pengajuan Bab 4	Skripsi
7	20252	10 Februari 2026	14 Februari 2026	Pembuatan Draf atau Pedoman Wawancara	Skripsi
8	20252	02 Februari 2026	04 Februari 2026	Pengecekan kembali mulai Bab 1 - Bab 3	Skripsi
9	20252	03 Januari 2026	10 Januari 2026	Cek Plagiasi Turnitin	Proposal Skripsi
10	20252	21 Desember 2025	02 Januari 2026	ACC Bab 3	Proposal Skripsi
11	20252	10 Desember 2025	20 Desember 2025	ACC Bab 2	Proposal Skripsi
12	20252	03 Desember 2025	09 Desember 2025	Pengajuan Bab 3	Proposal Skripsi
13	20252	29 November 2025	02 Desember 2025	Pengajuan Bab 2	Proposal Skripsi
14	20252	20 November 2025	28 November 2025	ACC Bab 1	Proposal Skripsi
15	20252	15 November 2025	19 November 2025	Pengajuan Bab 1	Proposal Skripsi
16	20252	02 November 2025	14 November 2025	Pengajuan Judul Penelitian	Proposal Skripsi

2. Surat pengantar

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung – Banyuwangi
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/131.54/ UIMSYA/FTK/B.7/V/2026
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi' iyah
Sukorejo, Banyuwangi
Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: Muh Naufal As Salimy
TTL	: Banyuwangi, 22 Maret 2004
NIM	: 2211111061
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Tegalsari, Banyuwangi
Dosen Pembimbing	: Nur Hidayati, S.Pd.I., M.Pd.I.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program **tugas akhir skripsi**.
Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Analisis Implementasi Manajemen Kurikulum di Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz AlQur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Safi'iyah Sukorejo"***.

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 05 Mei 2026
Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NUPTK. 6554762663230193

3. Telah melaksanakan penelitian

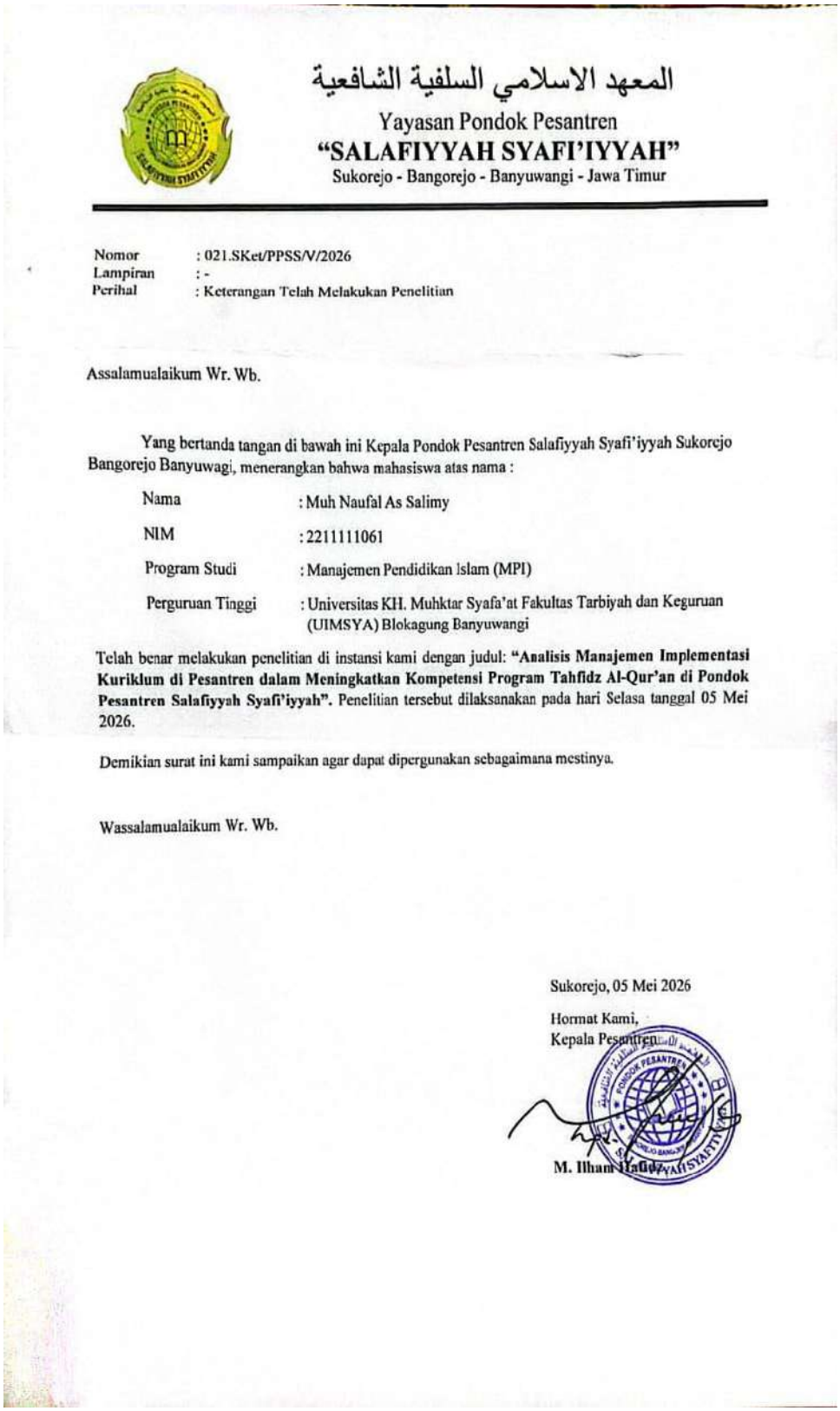

المعهد الاسلامي السلفية الشافعية

Yayasan Pondok Pesantren

"SALAFIYYAH SYAFI'IYYAH"

Sukorejo - Bangorejo - Banyuwangi - Jawa Timur

Nomor : 021.SKet/PPSS/V/2026
Lampiran : -
Perihal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Bangorejo Banyuwagi, menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama	: Muh Naufal As Salimy
NIM	: 2211111061
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Perguruan Tinggi	: Universitas KH. Muhktar Syafa'at Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi

Telah benar melakukan penelitian di instansi kami dengan judul: **"Analisis Manajemen Implementasi Kuriklum di Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah".** Penelitian tersebut dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 05 Mei 2026.

Demikian surat ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sukorejo, 05 Mei 2026

Hormat Kami,
Kepala Pesantren

M. Ilham Hadi

4. cek pelagiasi

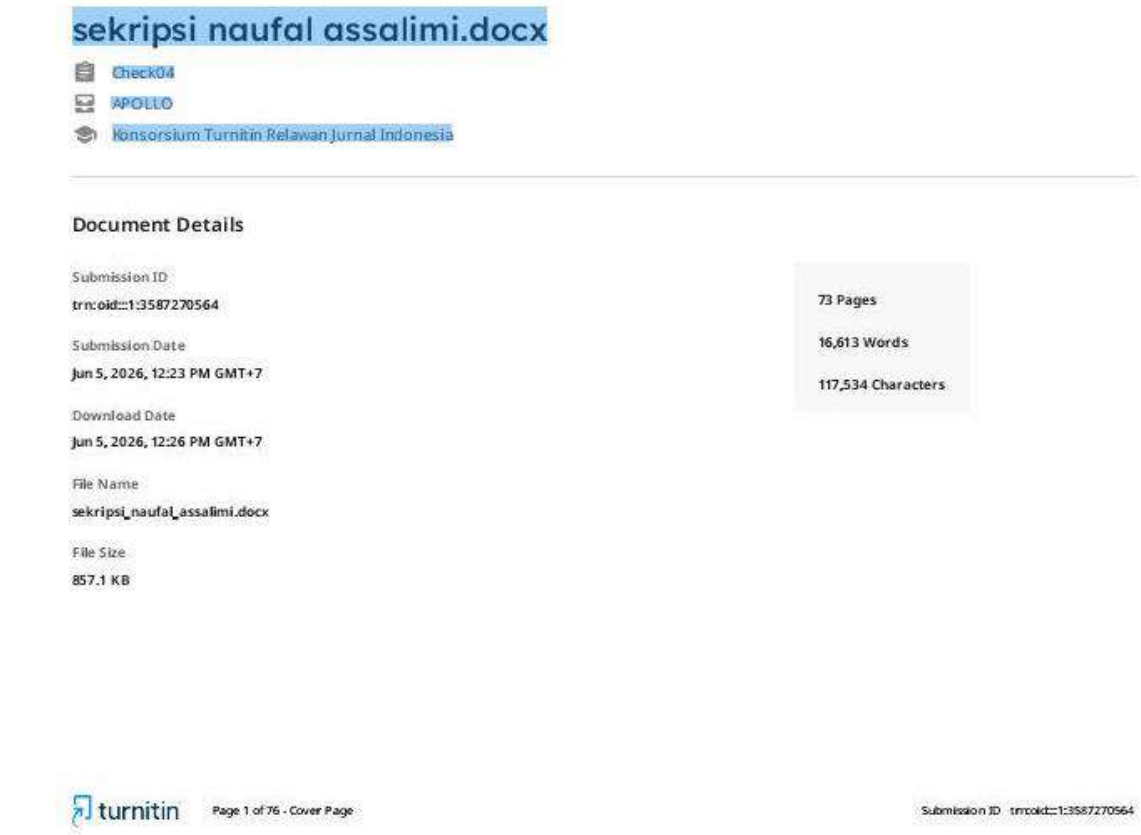

sekripsi naufal assalimi.docx

Check04

APOLLO

Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia

Document Details

Submission ID
trn:oid:::1:3587270564

Submission Date
Jun 5, 2026, 12:23 PM GMT+7

Download Date
Jun 5, 2026, 12:26 PM GMT+7

File Name
sekripsi_naufal_assalimi.docx

File Size
857.1 KB

73 Pages

16,613 Words

117,534 Characters

turnitin Page 1 of 76 - Cover Page Submission ID trn:oid:::1:3587270564



turnitin Page 2 of 76 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3587270564

4% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

Bibliography

Top Sources

4% Internet sources

7% Publications

1% Submitted works (Student Papers)

5. pedoman wawancara

WAWANCARA PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN (KUALITATIF)

A. PENGASUH
Perencanaan Kurikulum Tahfidz

1. Bagaimana awal mula dirancangnya program tahfidz Al-Qur'an di pesantren ini?
2. Apa tujuan utama dari program tahfidz yang ingin dicapai oleh pesantren?
3. Bagaimana penyusunan kurikulum tahfidz dilakukan?
4. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan kurikulum tersebut?
5. Bagaimana pesantren menentukan target hafalan bagi santri (misalnya per tahun atau per jenjang)?
6. Apakah ada standar tertentu dalam menentukan kualitas hafalan santri?
7. Bagaimana pembagian waktu antara kegiatan tahfidz dengan kegiatan lain di pesantren?

2. Implementasi Kurikulum Tahfidz

1 Bagaimana pelaksanaan kegiatan tahfidz dalam keseharian santri?
2 Apakah pernah mengalami perubahan dalam perencanaan kurikulum?
3. Metode apa yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an di pesantren ini?
4. Bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam membimbing santri?
5. Apa saja strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri?
6. Apa kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program tahfidz?

3. Evaluasi Kurikulum Tahfidz

1.Bagaimana sistem evaluasi hafalan santri di pesantren ini?
2. Seberapa sering evaluasi dilakukan (harian, mingguan, bulanan)?
3. Apa indikator keberhasilan program tahfidz menurut pesantren?
4. Bagaimana tindak lanjut bagi santri yang belum mencapai target hafalan?
5. , Dengan progam yang terlaksana sejauh mana program ini berhasil meningkatkan kompetensi hafalan santri?

B. Wawancara untuk Ustadz/Ustadzah

Perencanaan

1.Bagaimana Anda memahami target hafalan yang harus dicapai santri?
2,Apakah Apakah para ustad ustadzah terlibat dalam penyusunan kurikulum progam tahfidz?

Implementasi Kurikulum

1.Bagaimana kegiatan pembelajaran tahfidz yang Anda lakukan setiap hari?
2.Metode apa yang paling sering Anda gunakan dalam membimbing hafalan santri?
3. Bagaimana cara Anda membimbing santri yang mengalami kesulitan menghafal?
4.Bagaimana cara Anda menyesuaikan metode dengan kemampuan santri yang berbeda-beda?
5.Apa kendala yang Anda hadapi dalam proses pembelajaran tahfidz?
6 Bagaimana cara Anda memotivasi santri agar tetap semangat menghafal?
7. Menurut Anda, apakah sistem yang ada sudah efektif dalam meningkatkan hafalan santri?

Evaluasi Kurikulum

1.Bagaimana Anda melakukan penilaian terhadap hafalan santri?
2.Apa saja bentuk evaluasi yang digunakan dalam pengajaran kurikulum progam tahfidz(setoran, muroja'ah, ujian)?
3.Seberapa sering evaluasi dilakukan?
4.Bagaimana tindak lanjut jika santri belum mencapai target?
5.Apakah menurut Anda evaluasi yang dilakukan sudah cukup membantu meningkatkan kualitas hafalan?

WAWANCARA PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN (KUALITATIF)

A. PENGASUH
Perencanaan Kurikulum Tahfidz

1. Bagaimana awal mula dirancangnya program tahfidz Al-Qur'an di pesantren ini?
2. Apa tujuan utama dari program tahfidz yang ingin dicapai oleh pesantren?
3. Bagaimana penyusunan kurikulum tahfidz dilakukan?
4. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan kurikulum tersebut?
5. Bagaimana pesantren menentukan target hafalan bagi santri (misalnya per tahun atau per jenjang)?
6. Apakah ada standar tertentu dalam menentukan kualitas hafalan santri?
7. Bagaimana pembagian waktu antara kegiatan tahfidz dengan kegiatan lain di pesantren?

2. Implementasi Kurikulum Tahfidz

1 Bagaimana pelaksanaan kegiatan tahfidz dalam keseharian santri?
2 Apakah pernah mengalami perubahan dalam perencanaan kurikulum?
3. Metode apa yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an di pesantren ini?
4. Bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam membimbing santri?
5. Apa saja strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri?
6. Apa kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program tahfidz?

3. Evaluasi Kurikulum Tahfidz

1.Bagaimana sistem evaluasi hafalan santri di pesantren ini?
2. Seberapa sering evaluasi dilakukan (harian, mingguan, bulanan)?
3. Apa indikator keberhasilan program tahfidz menurut pesantren?
4. Bagaimana tindak lanjut bagi santri yang belum mencapai target hafalan?
5. , Dengan progam yang terlaksana sejauh mana program ini berhasil meningkatkan kompetensi hafalan santri?

6. dokumentasi penelitian



Wawancara Bersama Ustad



Wawancara Bersama Santri

Wawancara Bersama Pengasuh



7. Biogafi Penulis



Nama	: MUHAMAD NAUFAL AS SALIMI
Nim	: 2211111061
Ttl	: 22 Maret 2004
Alamat	: Desa.Tegalsari Kec Tegalsari Kab. Banyuwangi
Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam 2022
Fakultas	: Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Kampus	: Universitas KH Mukhtar Syafa'at Blokagung-Banyuwangi
Riwayat Pendidikan	:

1. TK Khadijah 26 Tegalsari
2. SD Inpres Sentralsari
3. Mts Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari
4. MA Mambaul Huda Krasak
5. MA Al Istikomah Mojokerto